

**KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA  
DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN  
UNIT GRHATAMA PUSTAKA  
DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Penyusunan Skripsi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

oleh:

Rizky Febrina  
15140081

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1173/Un.02/DA/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKY FEBRINA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15140081  
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.  
NIP. 19630128 199403 1 001

Penguji I

Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.  
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji II

Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.  
NIP. 19690905 200003 2 001

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Plh. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.  
NIP. 19711031 200003 1 001

Drs. Djazim Rohmadi, M.Si.  
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdri. Rizky Febrina

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta**

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizky Febrina

NIM : 15140081

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY

Dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera disetujui dan disidangkan dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 06 Agustus 2019



Drs. Djazim Rohmadi, M.Si

NIP. 19630128 199403 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Febrina

NIM : 15140081

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY” adalah hasil karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka segala tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 06 Agustus 2019

Penulis



Rizky Febrina

15140081

## MOTO

“If you think you’re going to crash, step on the pedal harder.  
Never mind, never mind. Even if it’s a road of thorns, we still run.”

—The Most Beautiful Moment in Life: Never Mind.



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk  
Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Bapak, Ibu, dan saudaraku,  
terima kasih atas motivasi, dukungan dan doanya yang luar biasa



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas yang senantiasa telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, berkah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyyah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, saran, masukan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Djazim Rohmadi, M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan masukan kepada penulis.
3. Faisal Syarifudin, S.Ag., S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing kami dalam hal akademik dari awal hingga saat ini.
4. Seluruh dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan.

5. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah menyediakan berbagai referensi untuk penyusunan proposal skripsi ini.
6. Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu dalam pengurusan administrasi.
7. DPAD DIY dan Balai Layanan Perpustakaan Unit Ghratama Pustaka, yang telah bersedia memberikan izin melakukan penelitian dan memberikan banyak informasi untuk keperluan penelitian ini.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Perpustakaan 2015 yang selalu solid dan saling membantu.
9. ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan DIY yang telah memberikan banyak pengalaman.
10. Teman-teman kos dan teman-teman daring sehoobi yang sudah memberikan dukungan.
11. *Bangtan Sonyeondan* yang telah memberikan motivasi, inspirasi serta semangat.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusan kita. Kurang lebihnya dalam penyusunan skripsi ini, penulis mohon maaf. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Penulis



## **ABSTRAK**

### **KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA DINAS PERPPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY**

**Rizky Febrina  
15140081**

Skripsi ini membahas tentang kesiapsiagaan perpustakaan menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kesiapsiagaan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY dalam menghadapi bencana, khususnya bencana gempa bumi, kebakaran, dan banjir di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data yang terkumpul yaitu dilakukan dengan mereduksi data dengan dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang lebih mudah untuk dipahami. pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (triangulasi dan *membercheck*), uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY telah melakukan berbagai tindakan atau upaya dalam menghadapi bencana gempa bumi (melaksanakan tahap penaksiran risiko, pencegahan dan perlindungan, respon, dan pemulihan), kebakaran (melaksanakan tahap kesiapsiagaan, pencegahan dan perlindungan, respon, dan pemulihan), dan banjir (melaksanakan tahap penaksiran risiko, perlindungan dan pencegahan, respon, dan pemulihan). Penulis menyarankan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY menyusun kebijakan khusus atau rencana bencana dalam bentuk tertulis.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Perpustakaan, Bencana

## **ABSTRACT**

### **DISASTER PREPAREDNESS IN BALAI LAYANAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY**

**Rizky Febrina  
15140081**

This thesis discusses about library preparedness in facing disasters. This study aims to find out and describe the preparedness of the Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY in dealing with disasters, especially earthquakes, fires and floods in the library. This research was conducted at the Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY using descriptive qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The process of analyzing the data collected is done by reducing the data, by being analyzed and interpreted, then presented in the form of sentences that are easier to understand. The credibility test (triangulation and *membercheck*), transferability test, dependability test, and confirmability test are used for data validity testing. The results of this study are that Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY has undertaken various actions or efforts in dealing with earthquake disasters (carried out the stages of risk assessment, prevention and protection, response, and recovery), fire (carried out the stages of preparedness, prevention and protection, response, and recovery), and flood (carried out the stages of risk assessment, protection and prevention, response, and recovery). The author suggests that the Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY has to prepare a special policy or disaster plan in written form.

Keywords: Preparedness, Library, Disasters

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8

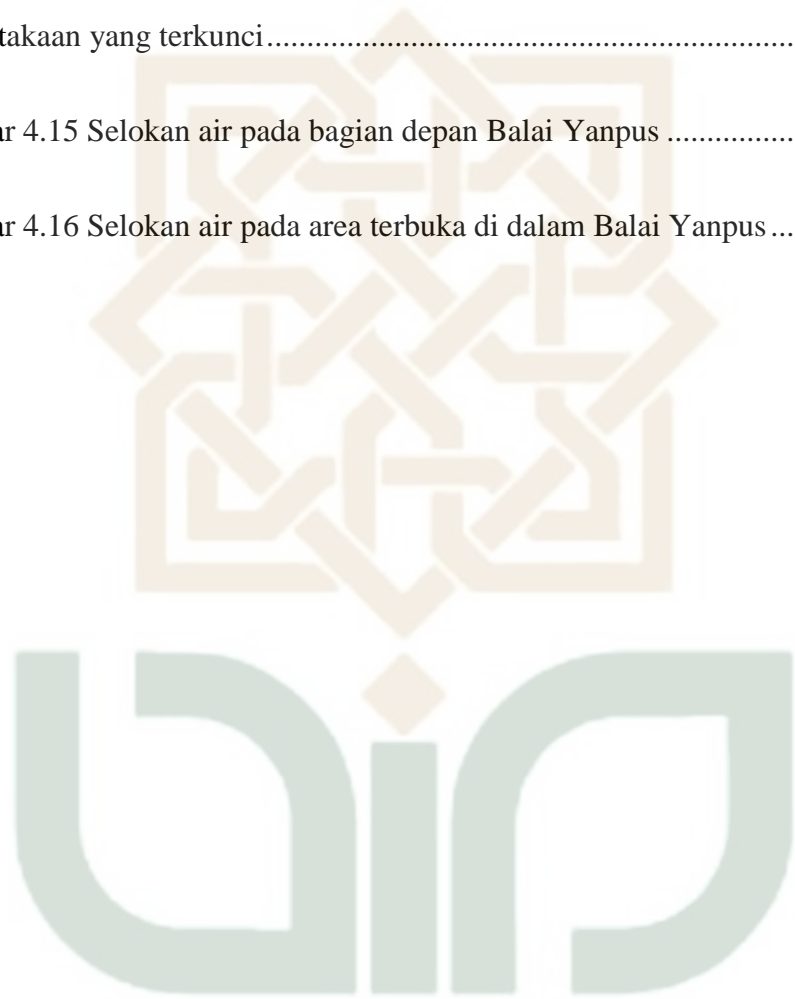
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Kesiapsiagaan.....	12
2.2.2 Perpustakaan .....	12
2.2.2.1 Perpustakaan Umum .....	13
2.2.3 Bencana .....	15
2.2.3.1 Jenis-jenis Bencana.....	16
2.2.3.2 Bencana di Perpustakaan.....	17
2.2.4 Kesiapsiagaan Perpustakaan Menghadapi Bencana.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	34
3.4 Informan Penelitian.....	35
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.1 Observasi.....	36
3.6.2 Wawancara.....	36
3.6.3 Dokumentasi .....	37
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.7.1 Reduksi Data .....	38
3.7.2 Penyajian Data .....	38

3.7.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi .....	39
3.8 Uji Keabsahan Data.....	39
3.8.1 Uji Kredibilitas.....	40
3.8.2 Uji Transferabilitas.....	41
3.8.3 Uji Dependabilitas.....	41
3.8.4 Uji Konfirmabilitas .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
1.1 Profil Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY .....	43
4.1.1 Visi, Misi, Tujuan dan Moto .....	45
4.1.2 Tugas dan Fungsi .....	45
4.1.3 Bagan Struktur Organisasi .....	47
4.2 Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka.....	48
4.2.1 Kesiapsiagaan Balai Yanpus Menghadapi Bencana Gempa Bumi.....	49
4.2.2 Kesiapsiagaan Balai Yanpus Menghadapi Bencana Kebakaran.....	57
4.2.3 Kesiapsiagaan Balai Yanpus Menghadapi Bencana Banjir .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	32
Gambar 4.1 Gedung Baru (Gedung Depo Arsip).....	45
Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY .....	47
Gambar 4.3 Bagan Struktur Organisasi Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka .....	47
Gambar 4.4 Titik kumpul bagian utara Balai Yanpus untuk dijadikan TES .....	51
Gambar 4.5 Bagian depan jalan atau akses Balai Yanpus untuk mobil pemadam kebakaran .....	59
Gambar 4.6 Contoh APAR yang tersedia di dalam gedung perpustakaan .....	61
Gambar 4.7 Hidran Kebakaran di luar (utara) dan di dalam (lantai 1) gedung Balai Yanpus .....	62
Gambar 4.8 <i>Fire sprinkler</i> di dalam gedung Balai Yanpus .....	63
Gambar 4.9 <i>Fire alarm</i> di dalam gedung Balai Yanpus .....	64
Gambar 4.10 Tanda aturan tentang beberapa larangan di dalam Balai Yanpus ....	65
Gambar 4.11 Bentuk almari <i>roll-o-pack</i> untuk menyimpan arsip .....	66

Gambar 4.12 Tangga darurat di dalam gedung Balai Yanpus untuk penyelamatan.....	67
Gambar 4.13 Pintu darurat di gedung Balai Yanpus untuk penyelamatan .....	67
Gambar 4.14 Pintu darurat di ruang layanan umum dan di bagian timur perpustakaan yang terkunci.....	68
Gambar 4.15 Selokan air pada bagian depan Balai Yanpus .....	72
Gambar 4.16 Selokan air pada area terbuka di dalam Balai Yanpus .....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 2 Surat Kesediaan Menjadi Informan.....	84
Lampiran 3 Daftar pertanyaan wawancara .....	89
Lampiran 4 Transkrip wawancara.....	92
Transkrip wawancara 1 .....	92
Transkrip wawancara 2 .....	103
Transkrip wawancara 3 .....	121
Transkrip wawancara 4 .....	131
Transkrip wawancara 5 .....	138
Lampiran 5 Catatan Lapangan .....	148
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara.....	150
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	152



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia negara kepulauan yang terletak di antara lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik mengakibatkan wilayahnya memiliki morfologi bergunung-gunung dan relief yang relatif kasar (Hermon, 2014:1). Wilayahnya juga dikelilingi deretan gunung aktif dari barat hingga timur, sehingga fenomena bencana alam seperti gempa bumi sering terjadi di Indonesia. Faktor tersebut menyebabkan Indonesia kaya akan sumber daya alam dan kaya akan bencana (Setiawan dalam Hermon, 2014:2). Selain itu, Indonesia memiliki iklim yang dipengaruhi oleh lokasi dan karakteristik geografis dengan pola iklim dasar berupa musonal, khatulistiwa, dan sistem iklim lokal menyebabkan Indonesia memiliki pola curah hujan yang dramatis. Ditambah dengan tantangan dampak pemanasan global dan pengaruh perubahan iklim, seperti kenaikan suhu temperatur dan permukaan air laut pada wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan tingginya kemungkinan terjadi bencana hidrometeorologi seperti banjir (Supartini dalam Fatmawati, 2017:1). Tidak hanya kaya potensi bencana alam di atas, Indonesia juga memiliki potensi akan bencana yang tidak disebabkan oleh alam, yaitu kebakaran. Walaupun kebakaran dapat disebut bencana alam seperti kebakaran hutan akibat kekeringan atau guguran lava gunung api, kebakaran juga bisa disebut sebagai bencana non-alam, misalnya kebakaran pemukiman, gedung, alat, transportasi dan lain-lain (Priambodo dalam Rosila, 2017:1).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi bencana. Provinsi DIY memiliki kondisi geografis, hidrologis, klimatologis dan demografis yang rawan terhadap bencana. Bencana yang menimpa daerah ini telah menimbulkan korban jiwa, kerugian material, dan kehancuran bangunan. Beberapa bencana tersebut antara lain erupsi Gunung Merapi pada Juni 2006 dan November 2010, kebakaran di kawasan Ketandan Malioboro pada Maret 2006, gempa bumi 6,2 Skala *Richter* pada Mei 2006, dan banjir luapan Sungai Winongo, Code, Gajah Wong pada musim pengujan. Dari adanya kejadian bencana tersebut, maka masyarakat perlu memiliki pengetahuan dan melakukan pelatihan menghadapi bencana agar menjadi paham dan responsif ketika bencana terjadi kapan saja (Awang K, 2016:2).

Velasquez, bersama rekannya Evans dan Kaeding (2016:1) menuliskan bahwa bencana dapat mengancam dan terjadi kapan saja, dimana saja tanpa peringatan (baik bencana alam maupun bencana non alam; bencana yang disebabkan oleh manusia). Melakukan sebuah persiapan adalah langkah pertama untuk memastikan berbagai pihak, baik itu organisasi atau lembaga siap menangani sebuah potensi bencana. Tingkatan dahsyatnya suatu bencana atau ancaman dapat menentukan pihak atau organisasi manakah yang mampu untuk berurusan dengan situasinya.

Salah satu organisasi yang harus melakukan persiapan bencana adalah perpustakaan. Perpustakaan sebagai mana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional

dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Muir dan Shenton (2002:116) mengatakan bahwa suatu bahaya atau resiko tidak akan pernah bisa dihilangkan, selebihnya dapat diselesaikan dengan mengurangi efeknya. Mereka juga mengatakan bahwa perpustakaan dan organisasi pengelola informasi lainnya kebanyakan sepertinya tidak mempunyai rencana bencana (*disaster plan*) atau manajemen resiko (*risk management*) yang komprehensif, kecuali mereka telah mengalami sebuah bencana sebelumnya, atau jika mereka terletak pada lingkungan yang memiliki tingkat bahaya tinggi (misal terletak di dataran yang mudah terkena banjir atau di area yang mudah terkena tornado, angin topan, dan badai). Haryanto (2016:25-26) mengutip pernyataan Alegbeleye yang mengingatkan bahwa bencana yang mengancam perpustakaan dapat mengakibatkan penghapusan tiba-tiba catatan dan dokumen dari aksesibilitas dan penggunaan. Bencana dapat dianggap sebagai suatu kejadian yang sementara atau permanen membuat informasi yang terkandung dalam dokumen terganggu dan tidak dapat diakses. Bencana tersebut tidak dapat dihindari tetapi dapat diprediksi, diantisipasi dan diminimalkan oleh manusia. Bencana yang dapat mengancam ada bencana alam dan non-alam (yang ditimbulkan oleh manusia). Smith dalam Syarif (2016:6), menyatakan bahwa perpustakaan sebaiknya memiliki dokumen perencanaan tanggap bencana, baik prosedur serta informasi yang berupa peringatan dan tanda-tanda sebuah bencana terjadi, serta prosedur kerjanya. Dokumen ini bertujuan untuk menyediakan sebuah panduan keadaan sebelum terjadinya bencana di perpustakaan dan persiapan untuk menghadapi bencana dalam keadaan darurat.

Pada penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Yogyakarta (disingkat atau disebut menjadi Balai Yanpus) yang terletak di Jalan Janti, Banguntapan Bantul DIY. Balai Yanpus adalah sebuah perpustakaan umum di Provinsi DIY yang menjadi destinasi rekreatif edukatif bagi masyarakat DIY dan sekitarnya. Masyarakat pengunjung atau pemustaka biasanya menjadikan perpustakaan ini sebagai tempat untuk mencari informasi ataupun mengerjakan tugas, penelitian, dan juga keperluan rekreasi dengan memanfaatkan fasilitasnya. Selain itu, perpustakaan ini juga menyimpan banyak koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka maupun koleksi yang memang disimpan untuk dilestarikan keberadaannya.

Pelaksanaan penelitian di Balai Yanpus oleh penulis ditentukan berdasarkan alasan bahwa Balai Yanpus berlokasi di Provinsi DIY yang merupakan daerah rawan bencana alam, seperti gempa bumi dan banjir. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah perpustakaan seperti Balai Yanpus juga berpotensi memiliki bencana non alam yang disebabkan oleh manusia seperti kebakaran atau banjir akibat kebocoran seperti yang pernah dialami Balai Yanpus. Berdasarkan wawancara pada 08 dan 14 Mei 2019 dengan Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Ibu FM Sari Astuti, SH, MM dan Kepala Seksi Pelestarian, Ibu Ratih Wijayaningsih S.Sos, M.M, didapatkan informasi bahwa ada bencana pernah terjadi di Balai Yanpus DPAD DIY, yaitu kebakaran, kebocoran dan munculnya mata air di *lift*. Bencana kebakaran terjadi di bagian gudang penyimpanan perpustakaan yang digunakan untuk menyimpan bahan tiang bambu bendera umbul-umbul milik

perpustakaan. Kebakaran terjadi disebabkan oleh adanya orang yang merokok kemudian membuang puntung rokok menyala yang tidak disadari masuk ke dalam gudang melalui celah. Apabila bencana tersebut tidak ditangani secara cepat saat itu, dapat menimbulkan akibat fatal seperti merambatnya api ke gedung utama. Sedangkan kebocoran disebabkan oleh adanya perbaikan atap yang dilaksanakan tanpa atau kurang memperhatikan waktu, cuaca, dan musim. Kemudian saat musim hujan tiba, air hujan masuk melalui atap yang belum selesai diperbaiki. Akibatnya, kebocoran tersebut membasahi beberapa koleksi referensi. Pada kejadian munculnya mata air di *lift*, dikatakan terjadi karena kurang tepatnya letak pembangunan *lift*, dimana pembangunan dibuat di tempat munculnya mata air. Munculnya mata air itu menimbulkan genangan air di bawah *lift* pada saat musim hujan. Akibatnya *lift* tidak dapat digunakan.

Selain alasan lokasi Balai Yanpus yang terletak di daerah rawan bencana dan memiliki pengalaman bencana, penulis melakukan penelitian ini dikarenakan masih belum banyak atau kurangnya penelitian tentang topik kesiapsiagaan perpustakaan (baik perpustakaan umum, khusus, akademik, dan sebagainya di Indonesia) dalam menghadapi bencana.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tindakan kesiapsiagaan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY dalam menghadapi bencana?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian membahas tentang tindakan kesiapsiagaan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY dalam menghadapi bencana gempa bumi, kebakaran dan banjir.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang tindakan kesiapsiagaan Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY dalam menghadapi gempa bumi, kebakaran, dan banjir.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pengetahuan atau wawasan dalam bidang ilmu perpustakaan serta dapat berguna dalam konteks akademik untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membuat Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY maupun perpustakaan lainnya menjadi bersiaga dalam menghadapi bencana sesuai dengan kebijakan masing-masing perpustakaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan pada penulisan penelitian ini.

BAB II, berisi tinjauan pustaka yang merupakan penjelasan singkat dari penelitian-penelitian sebelumnya disertai dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pada landasan teori, disajikan beberapa teori dari beberapa ahli maupun sumber lainnya sesuai dengan tema pembahasan. Teori yang disajikan akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB III, memuat tentang penjelasan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, mulai dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sampai dengan uji keabsahan data.

BAB IV merupakan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY dan hasil penelitian terkait dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY. Bab ini berisi uraian yang mengaitkan latar belakang penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, serta temuan penelitian.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sejalan dengan permasalahan yang diajukan, serta saran yang dikemukakan berdasarkan permasalahan yang diajukan dan hasil yang dicapai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah tertulis dalam BAB IV, penulis menarik kesimpulan bahwa Balai Yanpus telah melakukan berbagai tindakan atau upaya dalam menghadapi bencana gempa bumi, kebakaran, dan banjir.

- a. Balai Yanpus melaksanakan penaksiran risiko, pencegahan dan perlindungan, respon terhadap bencana, dan pemulihan dalam menghadapi bencana gempa bumi
- b. Balai Yanpus melaksanakan tahap kesiapsiagaan, pencegahan dan perlindungan, penentuan respon penyelamatan saat kebakaran, dan tahap pemulihan paska bencana dalam menghadapi bencana kebakaran
- c. Balai Yanpus melaksanakan penaksiran risiko pada luar gedung perpustakaan, perlindungan dan pencegahan, respon terhadap bencana, dan pemulihan.

#### **5.2 Saran**

Setelah melakukan proses penelitian dan menyimpulkan, penulis memahami tentang tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana di Balai Yanpus. Pada penelitian ini, penulis menemukan kendala yang perlu diperbaiki oleh pihak Balai Yanpus, yaitu terkait dengan penyusunan kebijakan khusus atau rencana bencana dalam bentuk tertulis. Balai Yanpus perlu secepatnya menyusun kebijakan khusus



atau rencana bencana yang terdiri dari pembentukan tim tanggap bencana, penentuan peran anggota dari tim tanggap bencana, pelatihan staf perpustakaan dalam menghadapi bencana (bukan hanya satu bencana saja yaitu kebakaran yang saat ini baru dilaksanakan oleh Balai Yanpus), pembuatan daftar prioritas penyelamatan, dan penyusunan pelayanan sementara paska perpustakaan mengalami bencana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Patrick L. 2008. *Natural Disasters (six edition)*. New York: McGraw Hill.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Australian Library and Information Association. 2010. *ALIA Guide to Disaster Planning , Response and Recovery for libraries*. Australia: Australian Library and Information Association.
- Awang K, Emanuel. 2016. *Arahan Perancangan Ruang dan Jalur Evakuasi Bencana Gempa Bumi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2008. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta Timur: Grha BNPB.
- Bencanapedia. 2017. "Titik Kumpul," dalam [http://bencanapedia.id/Titik\\_Kumpul](http://bencanapedia.id/Titik_Kumpul), diakses 8 Juli 2019.
- Buchanan, Sally. 1981. *Disaster: Prevention, Preparedness and Action*. California: Stanford University Library.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eden, Paul dan Graham Matthews. 1996. Disaster Management in Libraries. *Library Management*, 17(3), 5–12.
- Fatmawati, Endang. 2017. "Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Banjir." *Jurnal Iqra'*, 11(01), 1–28.
- Ghony, Djunaidi M. dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Haryanto. 2016. "Kesiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, XII(1), 25–30.
- Hermon, Dedi. 2014. *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- International Federation of Red Cross. tt. "Disaster Preparedness." dalam <https://media.ifrc.org/ifrc/what-we-do/disaster-and-crisis-management/disaster-preparedness/>, diakses pada 19 Februari 2019.
- McIlwaine, John. 2006. *IFLA Disaster Preparedness and Planning: A Brief Manual*. Franncce: IFLA-PAC.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muir, Adrienne dan Sarah Shenton. 2002. "If the worst happens : the use and effectiveness of disaster plans in libraries and archives." *Library Management*, 23(3).
- Muntoha, W. A. 2016. "Definisi Fire Alarm System," dalam <https://patigeni.com/definisi-fire-alarm-system/>, diakses 8 Juli 2019.
- Mustafa, B. 2007. "Lindungi Aset Perpustakaan Anda dari Bencana dengan Menyiapkan "Disaster Preparedness Plan"." *Visi Pustaka*, 9(1), 1–15.
- Patigeni. 2018. "Fire Sprinkler," dalam <https://patigeni.com/fire-sprinkler/>, diakses 8 Juli 2019.
- Reitz, Joan. M. 2002. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Sciene (USA)*. Connecticut State University.
- Rijanto, B. B. 2010. *Kebakaran dan Perencanaan Bangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosila, Hana. 2017. "Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Terhadap Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta." *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Shuman, B. A. 1999. *Library Security and Safety Handbook: Prevention, Policies, and Procedures*. Chicago and London: American Library Association.
- Sitepu, A., dkk 2009. "Kesiapsiagaan dalam Mengantisipasi Bencana di Perpustakaan dan Pusat Arsip." *Baca*, 30(1), 01-72.
- Smith, Jim. 2009. *Sample Disaster and Emergency Plan For Alabama Public*

*Libraries.*

- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukaeman dan R. Natadjumena (editor). 2000. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suriajaya, Toni. 2011. *Gunung Api: Cerita tentang Peran Masyarakat Saat Dilanda Bencana Gunung Meletus*. Yayasan IDEP.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syarif, Viola Dwi Putri. 2016. "Analisis Kesiapan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Perpustakaan." *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 *Tentang Perpustakaan*.
- Velasquez, Diane L., Nina Evans dan Joanne Kaeding. 2016. "Risk Management and Disaster Recovery in Public Libraries in South Australia: a Pilot Study." *Information Research*, 21(4).
- Wiarso, Giri. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Yusuf, T. 1996. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaveri, Parul. 2014. "Damage to Libraries Due to Water Related Disasters." *Library Philosophy and Practice*, (Aug).

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian (1)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

15 April 2019

Nomor : B-665/Un.2/DA.1/TU.00.9/04/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:  
Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY  
Jalan Tentara Rakyat Mataram No. 29, Bumijo, Jetis  
Kota Yogyakarta, DIY 55231

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Rizky Febrina  
NIM : 15140081  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

bertujuan untuk melakukan penelitian di DPAD DIY dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA  
DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA  
DINAS PERPUSTAKAAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY

di bawah Bimbingan : Drs. Djazim Rohmadi. M.Si

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**



a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik.

Maharsi y

Tembusan :  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya;

Surat Izin Penelitian (2)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH DIY**  
JALAN TENTARA RAKYAT MATARAM NO. 29 TELP. 513969 (Fax) 563367  
Website : <http://bpadjogja.info> E-mail : [bpad\\_diy@yahoo.com](mailto:bpad_diy@yahoo.com)  
YOGYAKARTA 55231

Yogyakarta, 25 April 2019

Nomor : 070/02744  
Lamp. : -  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada :  
Yth. Sdri. Rizky Febrina  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

di YOGYAKARTA

Menanggapi Surat dari Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta nomor : B-665/Un.2/DA.1/TU.00.9/04/2019 tanggal, 15 April 2019 perihal : Ijin Penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH (DPAD) DIY", dengan ini disampaikan bahwa instansi kami dapat membantu Mahasiswa yang akan melakukan penelitian :

Nama : Rizky Febrina  
NIM : 15140081  
Jurusan : Ilmu Perpustakaan  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Demikian atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

An. Kepala  
Sekretaris  
  
Suwardoyo, SH, M.Si  
NIP. 19630218 199003 1 009

## Lampiran 2 Surat Kesediaan Menjadi Informan

### Surat Kesediaan Menjadi Informan (1)

#### **SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN**

dalam penelitian berjudul

“Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama  
Pustaka Dinas Perpustakaan Arsip Daerah (DPAD) DIY”

oleh  
Rizky Febrina

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FM. SARI ASTUTI, SH, MM

Jabatan : KA. SUB BAG TATA USAHA, BALAI LAYANAN PER  
PUSTAKAAN, DPAD DIY

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Memberikan informasi sejujur-jujurnya\*
- Tidak memihak pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian\*
- Bersedia direkam suara menggunakan alat yang dibawa oleh peneliti\*
- Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian\*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 8 MEI 2019

Mengetahui,

Peneliti



Rizky Febrina

Informan Penelitian



FM. SARI ASTUTI, SH, MM

\*Berikan tanda centang (✓) pada pertanyaan yang disetujui

## Surat Kesiapan Menjadi Informan (2)

### SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

dalam penelitian berjudul

“Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama  
Pustaka Dinas Perpustakaan Arsip Daerah (DPAD) DIY”

oleh  
Rizky Febrina

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RATIH WIJAYANINGSIH, S.Sos, MM

Jabatan : KA SEKSI PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Memberikan informasi sejujur-jujurnya\*
- Tidak memihak pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian\*
- Bersedia direkam suara menggunakan alat yang dibawa oleh peneliti\*
- Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian\*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 14 MEI 2019

Mengetahui,

Peneliti



Rizky Febrina

Informan Penelitian



RATIH WIJAYANINGSIH, S.Sos, MM

\*Berikan tanda centang (✓) pada pertanyaan yang disetujui



## Surat Kesiediaan Menjadi Informan (3)

### SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

dalam penelitian berjudul

“Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama  
Pustaka Dinas Perpustakaan Arsip Daerah (DPAD) DIY”

oleh  
Rizky Febrina

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Hendrikus Franz Josef, M.Si*  
Jabatan : *Pustakawan Ahli-Muda*

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Memberikan informasi sejujur-jujurnya\*
- Tidak memihak pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian\*
- Bersedia direkam suara menggunakan alat yang dibawa oleh peneliti\*
- Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian\*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesiediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 15 MEI 2019

Mengetahui,

Peneliti

*Rizky Febrina*  
Rizky Febrina

Informan Penelitian

*Hendrikus FJ*  
Hendrikus FJ

\*Berikan tanda centang (✓) pada pertanyaan yang disetujui

## Surat Kesiediaan Menjadi Informan (4)

### SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

dalam penelitian berjudul

“Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama  
Pustaka Dinas Perpustakaan Arsip Daerah (DPAD) DIY”

oleh  
Rizky Febrina

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hadi Pranoto  
Jabatan : Pustakawan Ahli Muda

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Memberikan informasi sejujur-jujurnya\*
- Tidak memihak pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian\*
- Bersedia direkam suara menggunakan alat yang dibawa oleh peneliti\*
- Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian\*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesiediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2019

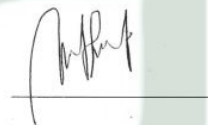
Mengetahui,

Peneliti



Rizky Febrina

Informan Penelitian



\*Berikan tanda centang (✓) pada pertanyaan yang disetujui

## Surat Kesiediaan Menjadi Informan (5)

### SURAT KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

dalam penelitian berjudul

“Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama  
Pustaka Dinas Perpustakaan Arsip Daerah (DPAD) DIY”

oleh

Rizky Febrina

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlono Heri Prasetyo

Jabatan : Ka Subbag Umma

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang saudara lakukan dan akan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Memberikan informasi sejujur-jujurnya\*
- Tidak memihak pihak manapun dan akan bertindak seobjektif mungkin untuk keperluan penelitian\*
- Bersedia direkam suara menggunakan alat yang dibawa oleh peneliti\*
- Bersedia diambil gambarnya oleh peneliti sebagai bukti dokumentasi untuk keperluan penelitian\*

Demikian surat ini saya setuju tanpa paksaan dari pihak manapun dan dapat dijadikan sebagai bukti fisik kesiediaan menjadi informan penelitian terhadap penelitian yang saudara lakukan guna perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 29 MEJ 2019

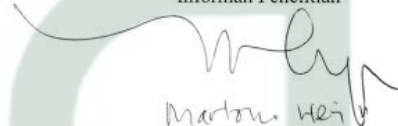
Mengetahui,

Peneliti



Rizky Febrina

Informan Penelitian



\*Berikan tanda centang (✓) pada pertanyaan yang disetujui

### Lampiran 3

#### Daftar pertanyaan wawancara

##### **Pertanyaan pembuka**

1. Menurut informan, apa yang dimaksud dengan bencana?
2. Bencana (alam atau non-alam) apa saja yang pernah terjadi di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY?
3. Sudahkah Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY siap siaga menghadapi bencana?

##### **Pertanyaan inti**

1.	Mengidentifikasi risiko	<p>a. Pada saat pembangunan gedung perpustakaan, sudahkah dilakukan <i>risk assesment</i> terkait dengan lingkungan sekitar pembangunan dari luar bangunan gedung, struktur bangunan, dan peralatan-peralatan yang harus diadakan, serta keamanan lingkungan?</p> <p>b. Bagaimana prosedur identifikasi risiko bencana:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Gempa bumi</li><li>- Kebakaran</li><li>- Banjir</li></ul>
2.	Pencegahan dan perlindungan	<p>a. Bagaimana tindakan pencegahan dan perlindungan perpustakaan (baik gedung dan segala isinya termasuk koleksi dan barang-barang perpustakaan) terhadap bencana:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Gempa bumi</li><li>- Kebakaran</li><li>- Banjir</li></ul>
3.	Kesiapsiagaan	<p>a. Bagaimana bentuk rencana persiapan perpustakaan dalam menghadapi bencana:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Gempa bumi</li><li>- Kebakaran</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banjir</li> </ul> <p>b. Apakah perpustakaan melaksanakan <i>staff training</i> untuk menghadapi bencana? Jika ya, bagaimana prosedurnya? Jika tidak, mengapa?</p> <p>c. Adakah tim khusus yang bertanggung jawab dalam hal menangani bencana di perpustakaan? Jika ya, bagaimana susunan jabatan dan keanggotaan dalam tim tersebut? Jika tidak ada, mengapa?</p> <p>d. Apakah perpustakaan mempunyai hubungan atau relasi dengan pihak luar perpustakaan terkait kerjasama dalam hal menghadapi bencana? Jika ya, dengan siapa saja? Jika tidak, mengapa?</p> <p>e. Apakah perpustakaan sudah melakukan identifikasi dan membuat area “pemulihan” apabila bencana terjadi?</p>
4.	Reaksi dan respon	<p>a. Bagaimana respon atau tindakan yang harus dilakukan <b>pada saat bencana terjadi?</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gempa bumi</li> <li>- Kebakaran</li> <li>- Banjir</li> </ul> <p>b. Bagaimana tim khusus melakukan penanganan pada saat bencana terjadi?</p> <p>c. Bagaimana prosedur penyelamatan (baik orang maupun koleksi atau barang-barang perpustakaan) pada saat bencana terjadi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gempa bumi</li> <li>- Kebakaran</li> <li>- Banjir</li> </ul>

5.	Pemulihan	<p>a. Bagaimana tindakan yang dilakukan perpustakaan dalam melayani <i>users</i>/pemustaka paska bencana di perpustakaan?</p> <p>b. Bagaimana tindakan yang dilakukan perpustakaan untuk melakukan perbaikan bangunan pasca bencana (jika memang ada kerusakan)?</p> <p>c. Bagaimana tindakan yang dilakukan perpustakaan terhadap koleksi yang selamat ataupun tidak dari bencana?</p> <p>d. Apakah perpustakaan menyusun pembuatan jaminan atau asuransi terhadap kerugian perpustakaan yang diakibatkan bencana? Jika ya, siapa yang menyusun dan bekerja sama dengan siapa? Jika tidak, mengapa?</p> <p>e. Apakah perpustakaan melakukan analisis bencana yang telah terjadi dan meninjau ulang terhadap rencana manajemen bencana? Jika ya, kapan waktu pelaksanaannya? Jika tidak, mengapa?</p>
----	-----------	---

Lampiran 4  
Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA 1**

Hari, tanggal : Rabu, 8 Mei 2019  
Waktu : 09.00-10.00 WIB  
Informan : FM Sari Astuti, SH, MM  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Tata Usaha Balai Layanan Perpustakaan  
Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY

P: Penanya/Peneliti

I: Informan

P: Menurut Ibu, bencana itu apa ya Bu?

I: Bencana itu kondisi yang dapat diperkirakan atau tidak diperkirakan secara tepat dampaknya menimbulkan kerusakan kerugian material dan lain-lain.

P: di Balai Yanpus ini dulu pernah ada bencana *nggak* Bu?

I: Dulu ada puting beliung terus ada air masuk dan 4 menara dan kerusakan koleksi rayap dan lain-lain. Itu *sih*, kalau yang lain *nggak sih*.

*(transkrip di atas tidak terekam karena ada kesalahan teknis dari peneliti, tetapi pertanyaan dan jawaban di dalam wawancara kira-kira seperti itu dari apa yang tertulis di buku catatan peneliti juga)*

P: Kalau dulu sewaktu Jogja ada gempa itu kena dampaknya *nggak* Bu disini?

I: Gempa itu kan tahun... belum Mbak, kami itu baru beroperasi Desember 2016.

P: Berarti waktu gempa besar yang di Jogja, perpustakaan belum beroperasi?

I: Sini belum.

P: Kalau menurut Ibu di Balai Yanpus ini sudah siap siaga belum kalau misal nanti ada kejadian bencana?

I: Ya.. kalau dari bangunan... jelas... di perencanaannya sudah mengarah kesana, artinya sudah dibuat sekokoh mungkin, itu ya... pertama itu. Kedua, ini sekat-sekatnya juga bukan dinding.

P: Terbuat dari apa Bu?

I: *e...* apa namanya, *apasih* namanya ya Mbak... jadi kayu olahan *gitu*, artinya kalau terjadi sesuatu, kebetulan nih, bangunannya, ini jatuh... itu kerusakannya *kan nggak* seberapa dibanding kalau itu bata. Kemudian... itu kalau dari bangunan ya Mbak ya.. kami juga membuat bahwa bangunan ini *kan nggak* penuh, artinya kotakan *nggak* penuh semuanya, kami hanya dipinggir, tengahnya *kan* kosong, longgar, itu juga untuk mengantisipasi sebenarnya. Sirkulasi udaranya, sirkulasi angin itu jadi apa Mbak, *e...* kemudian itu kalau dari bencana alam gempa. Kemudian kalau... bencana *kan* macam-macam, kalau misal banjir... kebetulan ini masuk bencana *nggak* ya? Sini *kan* air tanahnya tinggi, kalau hujan lebat airnya naik ke bangunan *sih nggak*, *cuma* ternyata disini cenderung airnya susah meresap, kemudian muncul mata air. Di *lift*, bawah *lift* itu muncul *tuk* air.

P: Karna hujan lebat..?

I: Ya karna sini tempatnya rendah, mata permukaan airnya tinggi. Kita waktu bangun *nggak* tahu disitu ada saluran air, jadi kita terpaksa ditutup. Jadi kalau banjir sudah diantisipasi *lah* soal ketinggian. Kalau kebakaran sudah menempatkan *e...* APAR-APAR pemadam itu, kemudian kami memakai yang gas untuk ruang koleksi, karena kalau yang air buku bisa rusak, yang *powder* nanti kotor... makanya untuk yang ruang-ruang pelayanan pakai gas. Kalau ruang kantor *sih nggak papa* pakai *powder*. Di luar ada *hydrant*..

P: Dimana aja letaknya?

I: Di depan, pintu gerbang. Di timur, jadi kita keliling mbak. Dan gedung ini jalannya melingkar bisa dikelilingi mobil pemadam, jadi kalau ada kejadian mobil



pemadam bisa akses. Dan tadi yang di luar, di depan pintu sana, kami juga sudah latihan. Secara periodik dicek *expired*nya, diisi lagi. Sudah latihan juga gimana cara memanfaatkannya. Posisinya pun diletakkan di tempat mudah dijangkau.. jadi kalau ruangan ini misal diletakkan di tempat tertentu. Misal lagi kalau di ruang *jenset*, di ruang *jenset*nya dalamnya malah *nggak* ada, tapi pemadamnya ada di luar ruang *jenset*nya. Jadi kalau terjadi sesuatu tidak buka pintu masuk ke dalam.

P: Kalau keamanan lingkungan di sini seperti apa Bu? Misalnya ada penjagaan... kalau misalnya ada satu titik kebakaran, terus disitu kira-kira nanti ada penjaga *ngasih* tahu langsung ada gak?

I: Kebakaran pernah, di belakang sini ada gudang. Di situ ada celah, kadang-kadang ada orang duduk di situ, *kan* ada rumput-rumput, enak buat duduk, nah dia *ngerokok* disitu, puntungnya masuk ke celah-celah. Padahal di dalam situ ada bambu-bambu yang untuk ini *umbul-umbul*, kebakarlah di situ. Kami dibantu sekuriti 30 orang, *shift* 24 jam. Kami sudah bagi sehingga semua sudut semua titik terawasi dan semuanya sudah tahu SOPnya, mereka tahu posisi APAR dimana, posisi *hydrant* dimana gitu ya... dan mereka dilengkapi dengan *HT*, artinya kemarin yang tahu, yang di luar selatan lihat ada asap, mereka langsung komunikasi ada asap. Ada satu yang menghubungi saya waktu itu hari libur, artinya pas terjadi seperti itu langsung tertanggulangi.

P: Itu kejadiannya yang pernah kebakaran kapan Bu?

I: Setahun yang lalu.

P: Tindakan pencegahan dan perlindungan yang dilakukan perpustakaan khususnya untuk gedung bangunan dan koleksi-koleksi gimana?

I: Kalau gedung tadi sudah ada perencanaan sudah diperhitungkan... itu sudah saya sampaikan ya tadi... kemudian kalau dari banjir, kami kan tiga lantai. Mayoritas bahan pustaka di lantai 2, kalau banjir ya rusak sarprasnya aja... kemudian penempatan apa namanya... rak-raknya itu juga dibuat sedemikian rupa sehingga kalau terjadi sesuatu tidak bertumpuk-tumpuk, berjarak.

P: Kalau koleksi khusus, koleksi langka?

I: Itu koleksi langka yang lama-lama kami beli kotak pelindung. Di belakang ada gedung baru, nah itu dua lantai teratas untuk menyimpan dan itu bangunannya tahan api... yang di atas arsip-arsip yang bernilai tinggi dan koleksi langka kami itu semua di sana itu akan dipindah ke ruang tahan api itu. Tapi sekarang masih disini. Itu gedungnya sudah jadi, tapi sarprasnya, *roll o pack* lemari besinya itu masih di gedung lama kemudian proses penambahan pengadaannya masih proses. Tapi kami sudah mempersiapkan dua lantai teratas itu tahan api.

P: Kalau gempa... gedung itu udah tahan gempa?

I: Heem.. sama mbak, di sana kan sudah dibangun tapi tetap bisa harus dilewati... apa namanya, mobil pemadam.. kemudian kalau disana APARnya kalau kebakaran bukan seperti di sini, kalau di sana yang otomatis pakai yang gas, bukan yang air. Kalau ini kan ada asap bunyi, makanya di sini kan bebas asap rokok

I: Kotak pelindung seperti apa Bu?

P: Itu Bu Ratih yang bikin. Itu kotak dari... kertas apa ya Mbak, kertas yang *tebel-tebel* itu. karena kalau buku-buku yang lama itu sudah *mipril to* Mbak, sudah robek sudah patah. Nah itu... harus dilestarikan isi dan fisiknya. Fisiknya dengan dilindung itu, isinya dengan dialih media. Maka buku-buku itu dialihmediakan kalau masyarakat mau mengakses lewat PC-PC yang kami sediakan.

P: Tadi Ibu sempat mengatakan kalau koleksi diletakkan di lantai 2, rak-rak disusun sedemikian rupa... nah yang lantai 1 kalau misalnya ada banjir, kemungkinan ada sarprasnya tadi yang kena, tapi usaha untuk melindunginya kalau supaya *nggak* kena itu gimana Bu?

I: Usaha untuk melindunginya dari ketinggian, kita membuat pembuangan-pembuangan air supaya air *nggak* menggenang. Kemudian *e..* di bawah misalnya gitu, karna untuk anak-anak ya, kami *kan kasih* buat rumput-rumput sintetis nah itu *kan* bahannya *cepat* kering juga, kalau hujan itu kalau kena panas *nggak* begitu lama kering, nanti juga *ngepel-engepel*.

P: Balai Yanpus ini sudah punya rencana persiapan bencana secara khusus?

I: Kami baru mau koordinasi dengan BPBD nantinya tim juga belum kami buat. Sekarang hanya petugas saja, dari SPT dan SOP yang bertugas itu hanya teman-teman sekuriti. Tim secara baku belum, yang ada sesuai dengan tupoksinya.. penanggung jawab ada kepala... kemudian sarpras dan tindakan apa..itu menjadi tanggung jawab saya... itu masih *nyantol* begitu, tapi secara tertulis struktur khusus untuk itu kami baru mau *e..* melakukan itu... tahun ini Mbak. Kemudian latihan, simulasi... itu belum. Latihan, baru terkait dengan kebakaran.. tapi yang bencana alam yang lain gempa.. itu *kan* belum. Kami belum pernah melakukan simulasi..

P: Itu kira-kira belumnya karena ada alasan apa Bu?

I: Ya karna *anu aja..* apa namanya... *e...* yang ini memang tahun ini, kami apa Mbak... rencanakan. Kemarin sebenarnya sudah direncanakan tapi mundur. Jadi kemungkinan yang masih apa namanya... kebakaran.. itu kemarin memang sudah, itu rutin setahun sekali sekaligus *ngecek* ya Mbak ya, tapi yang bencana ini belum memang. Itu kami baru melengkapi sarana prasarannya. Dengan titik kumpul, dengan rambu-rambu. Nah yang sosialisasi dan simulasinya belum, kita tidak bisa melaksanakan sendiri, itu dari BPBD.

P: Kalau pembentukan tim khusus penanggulangan bencana itu, itu anggotanya apakah dari Balai Yanpus ini atau ada kerja sama dengan yang lain atau gimana Bu?

I: Kalau tim, kami juga akan pelajari dulu ya Mbak ya. Kalau di lingkup Pemda, tim itu tidak hanya dari orang dalam, jadi sama yang lain instansi terkait, BPBD misalnya gitu. Kemudian *e...*sekuriti itu *kan* juga PNS kami, ini kan tidak murni timnya PNS *tok*. Kami juga koordinasi dengan masyarakat sekitar waktu membangun, membuat.. apa Mbak... *hydrant-hydrant* itu *kan* kita harus ambil air dalam bukan air yang dangkal, nah itu kami sosialisasikan juga dengan masyarakat.. mereka kita juga libatkan dalam penentuan titik pengambilan airnya dimana... kemudian kita membuat keran yang itu bisa diambil masyarakat kalau terjadi kekeringan. Hal-hal itu sudah kami lakukan, artinya koordinasi juga kita lakukan dengan aparat wilayah sini.. polsek.. *gitu*.

P: Berarti sekarang akan koordinisasi dengan BPBD...

I: Secara.. artinya secara resmi itu kita belum. Tapi kita sebenarnya sudah melakukan koordinasi-koordinasi itu Mbak.. ya kan artinya gini.. harusnya kan kita benar-benar membuat tim.. itu kan kita belum melakukan. Cuma saat *e..* bagaimana kita kalau terjadi kebakaran itu kita sudah koordinasikan. Dari awal sudah dirapatkan dengan masyarakat, kemudian sudah kita antisipasi itu tadi.. dengan itu... kalau terjadi kekeringan kita apa.. kalau terjadi kebakaran airnya disini... tetapi itu tidak hanya untuk kami, seandainya di masyarakat juga terjadi kebakaran ini juga bisa dimanfaatkan untuk sana *hydrant-hydrant* itu... artinya air *hydrant* tidak hanya untuk kami pakai..ada tetangga kebakaran ya *hydrant* itu bisa dipakai untuk sana...

P: Untuk rencana tertulisnya, sementara ini ada *nggak* Bu?

I: Nah itu yang saya sampaikan tadi, baru mau disusun secara resminya.

P: Kalau misalnya ada terjadi bencana besar, seperti banjir Bu, lalu misal saja buku-bukunya rusak sarprasnya juga rusak, untuk area pemulihannya/lokasi pemulihannya ada *nggak* Bu?

I: Kalau untuk itu melihat pada realisasi, kenyataannya seperti apa ya Mbak. Artinya *e...* atap itu kan bentuknya dak. *E...* di atas ini karna dulu ada bocor daknya, makanya saya *atapi* lagi. Artinya kalau misalnya terjadi banjir di bawah, itu bisa untuk mengangin-anginkan, karena kalau buku *kan nggk* bisa dijemur, *nggak* boleh seperti itu. Nah kemudian dengan *e...* apa namanya... kita memiliki bangunan yang beberapa lantai, itu *kan* bisa untuk memindahkan koleksi yang di bawah. Kecuali juga ini yang di belakang itu *kan* 6 lantai tinggi juga. Sehingga kami memang apa itu mbak... kami yang ruang-ruang publiknya *kan* lebih banyak.

P: Berarti secara keseluruhan untuk rencana bencana itu sudah ada, tetapi untuk tertulis secara resmi/formal dokumennya belum ada. Tapi intinya sudah siap...

I: *Nggih...*

P: Misalnya, apa yang dilakukan perpustakaan apabila gempa bumi terjadi... *kan* itu tidak bisa diperkirakan, tapi kalau ada info misal dari BMKG itu.. misal lagi ada

jam kerja, jam kunjungan ramai, pihak perpustakaan melakukan apa, misal penyelamatannya seperti apa?

I: Kebetulan kami ini ada alat komunikasi tiap ruangan. Jadi, misalnya jangan sampai... terjadi sesuatu itu ada komando dari satu titik, semuanya denger, karna di semua ruangan ada... (seperti pengeras suara) misal terjadi ini... mohon untuk lari menuju titik kumpul kemudian diingatkan lagi jalur-jalur evakuasinya. Nah seperti itu.. itu *e.. kan* ada empat sudut tangga darurat sehingga tidak *grobyakan*. Nah itu untuk komunikasi itu *nggak* usah teriak-teriak, kita sudah ada... ada apa namanya... untuk komunikasi. Selain itu semua sekuriti dilengkapi dengan *HT...* jadi langsung dikomunikasikan. Contoh lain kalau ada hujan *nih* Mbak, SOPnya sudah jelas. Kalau hujan semua petugas *e...* apa namanya... *cleaning service* langsung menyebar ke lapangan. Kadang *kan* air itu *tampias*, kemudian jangan sampai ini basah kemudian *mlesetke..* kemudian semua ruangan tiba-tiba ada bocor atau apa itu segera ditanggulangi ya.. itu kalau SOPnya sudah jelas. Tapi kalau... itu kembali lagi disatukan dengan judulnya penanggulangan bencana tadi itu ya..

P: Itu berarti walaupun belum ada tim khusus tapi udah ada....

I: *He eh*. Timnya masih.. *e.. apa..* jadi masih sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

P: Baik itu yang PNS apa...

I: Ya PNS maupun bukan PNS

P: Kalau penyelamatan sarpras... kira-kira kalau misal ada yang *nggak* bisa ditanggulangi, misalnya kalau banjir, itu *kan* mungkin yang pertama kali airnya sudah dicegah biar *nggak* masuk, tapi kalau misalnya bisa masuk, itu nanti penyelamatannya gimana Bu?

I: Ya... kalau bawah *nggak* ya, tapi kalau sampai lantai dua kena airnya naik, artinya *kan* jalan pasti udah tenggelam, iya *kan*? Apa namanya Mbak, kalau yang bawah itu ada kotak-kotak plastik untuk buku, itu cukup banyak, *e...* kemudian banjir, alat-alat permainan dan sebagainya itu bisa langsung dimasukkan.. kami

memang sekaligus penyimpanan, dan seperti itu juga sudah kami lebih banyak lagi... kayak itu Mbak, yang *gede-gede*...

P: *Box container yang gede?*

I: *He eh...*

P: Berarti buku-buku yang ada di ruang anak-anak itu *kan* juga ada buku ya.. langsung dimasukkan?

I: Betul...

P: Kemudian untuk tahap terakhir yang pemulihan, bagaimana tindakan yang dilakukan perpustakaan setelah bencana terjadi... bagaimana terkait dengan jam layanan kepada user dan lain-lainnya itu seperti apa?

I: *Nggh...* yang jelas seandainya seperti itu ya yang pertama penyelamatan tadi ya Mbak.. penyelamatan aset, kemudian pembersihan, jadi kami diupayakan bahwa jangan terlalu lama untuk menghentikan layanan karena tugas kami adalah melaksanakan layanan masyarakat gitu... coba kalau misalnya apa.. yang *terocoh* tadi, *terocoh* hujan *terocoh* gitu ya... kami *kan..* waktu itu *kan..* itu itu kemudian kita *kerudungi* Mbak, apa namanya itu bekas-bekas itu *kan* kami simpan besi, kalau *drop* gitu *kan..* nah kemudian setelah hujan reda, ya jelas ini diambil lagi, dibersihkan, karpet dikeringkan dan sebagainya. Sehingga kemudian e.. masyarakat bisa mengakses buku itu lagi.. nah kemudian untuk buku yang sempat kena air yaitu kita lakukan pemeliharaan sesuai dengan aturan yang ada.. ya itu tugasnya Bu Ratih.. tidak boleh dijemur, harus diangin-angin, *di- apa...* diposisi berdiri, dibuka, dan sebagainya gitu..

P: Kalau misal ada kerusakan selain sarpras dan buku, yaitu kerusakan gedung langsung ditangani gitu Bu... terus ada kerusakan bangunan, retak, atau ada yang rubuh itu langsung ditangani atau...

I: Nah kalau yang jangka.. maksudnya yang *e...* kerusakan yang parah, memang itu ada *ininya* mbak ada aturan *mainnya* artinya terkait dengan anggaran. Kami ada anggaran pemeliharaan setiap tahunnya baik dengan anggaran pemeliharaan

gedung maupun anggaran pemeliharaan sarpras *nggih*... nah itu kan sudah jelas setahun sekian.. itu hanya perkiraan kalau baik-baik saja lah.. artinya kalau pun bencana... bencana yang hujan deras, angin dan sebagainya, juga sampai ke itu.. tapi kalau misalnya bencana terjadi sampai ke yang menimbulkan kerusakan yang parah, itu sudah diambil alih oleh Pemda. Artinya Pemda *kan* ada anggaran cadangan yang dipakai untuk hal seperti itu... jadi kami tidak *bikin* sendiri (anggarannya) kami hanya lapor ke pusat, bahkan ini nah di tempatnya BPBD itu memang tugasnya itu.. untuk mencari kerusakan-kerusakannya dimana seperti apa.. memerlukan sampai anggaran berapa nah itu tidak usah direncanakan tahun depan..  
P: Berarti anggaran itu...

I: Daerah sudah menganggarkan.

P: Berarti anggaran itu termasuk jaminan dan asuransi itu..

I: Ya.. itu sudah dari provinsi, kita *nggak* menganggarkan, karena itu aset pemerintah provinsi.

P: Kalau setelah terjadi bencana, perpustakaan melakukan analisis bencana?

I: Ya itu mbak.. itu pasti dilakukan. Jadi untuk contoh daknya ini tadinya bermasalah.. hujan itu *terocoh*.. sini *terocoh*, tapi begitu selesai hujan, naik.. ternyata kering tidak ada genangan air di atasnya, artinya air itu genangannya masuk dari sana.. nah dia *kan* akan masuk, nah.. *ditreatment*.. kita pertama kali melakukan *treatment*. Disuntik *diini diini* segala macam, *kok raiso-iso*? Kok *nggak* sembuh-sembuh? Akhirnya saya melakukan apa namanya.. analisa.. untuk kerusakan itu, kemudian harus diapakan itu saya *nggak* bisa.. saya bukan orang teknis itu. Ya *gitu*.. maka tugas saya mengajukan anggaran untuk biaya.. pihak ketiga yang mengajukan. Nah selanjutnya seperti apa harus disikapi seperti apa ternyata *e..* karna itu tu juga tanahnya gerak, sehingga kalau sudah disemen, itu juga ada retakan-retakan kecil, nah sehingga yang paling aman adalah diatapi, tapi dengan atap rendah. Ini kan kemudian ada atapnya, tapi atapnya *onduline* dengan bajaringan.

P: Untuk waktu melaksanakan analisis bencana itu apakah dilakukan secara langsung atau mungkin menunggu beberapa waktu atau gimana Bu?

I: itu masih yang harus saya pelajari apakah itu masuk ke dalam anggaran bencana tidak, saya jujur saya belum tahu. Artinya kalau itu tidak masuk kesitu, maka tahun ini bencana saya harus menganggarkan untuk tahun depan. Atau kalau untuk misalnya bencananya bulan-bulan begini itu *kan* kalau anggaran Oktober ada perubahan, kita diberi kesempatan untuk melakukan perubahan anggaran yang itu. Maka tugas saya ini saya melakukan pengajuan perubahan. Kalau saya, anggaran masih bisa saya *liuk* yang tadinya untuk beli apa.. *nggak* usah. Tapi untuk apa ya namanya... menganalisa kerusakan tadi nah itu akan dilakukan itu.

P: Kira-kira hambatan apa saja yang dialami pihak perpustakaan sini dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi bencana, hambatan apa saja?

I: Kira-kira ya Mbak ya, *e....* kalau sarpras sebenarnya kan sudah tersedia. Kemudian nanti kalau sudah terstruktur baik dengan SOPnya, petugasnya dan sebagainya.. saya rasa kemungkinan itu tetep akan terjadi masalah. Kalaupun itu terjadi itu salah satunya dari personalnya sendiri, *e..* manusianya unsur individunya. Kemudian terjadi sesuatu kadang-kadang otomatis *aduh aku kudu nyelametke* diri sendiri, kadang *kan* seperti itu. Nah, *e..* yaitu memang itu... sebenarnya seharusnya kalau itu sudah bisa ditepis karena di Pemda DIY ini kan ada budaya kerja satria *gitu kan* artinya apa namanya kalau itu bener-bener bisa dipahami, diresapi dan mendarah daging, itu sepertinya kok tipis.. ya itu tadi kemungkinan kalau ada yang egois dan sebagainya. Tapi kalau *e...* sepertinya kalau sarpras sudah cukup kami apa namanya sudah kami persiapkan. Lahan itu juga sudah kami persiapkan seperti itu ya, kalau banjir kami bisa naik kayak *gitu*, kalau yang belum misalnya perahu karet kita memang belum punya.. kayak gitu memang kami belum.

P: Kalau anggaran sudah *nggak* ada hambatan atau masih Bu?

I: Anggaran kalau anggaran cadangan memang kami yang *nggak* boleh, artinya cadangan itu menjadi tanggung jawab dari Pemda, *he eh*, secara keseluruhan *lho* Mbak. Jadi kami *nggak* boleh merencanakan oh nanti kalau terjadi *nganu.. e* apa



minta anggaran segini, *enggak*... kalau bencana itu sudah menjadi anggaran Pemda. Tapi kami berharap untuk menganggarkan itu tadi *e..* pemeliharaan-pemeliharaan untuk mengantisipasi terjadinya segala sesuatu itu.

P: Berarti untuk hambatan dari manusianya yang itu tadi ya Bu, atau kira-kira ada hambatan lain yang lebih berarti lagi?

I: Jalan.. sebenarnya jalan itu sebenarnya sudah banyak, artinya kami *tuh* banyak pintu dan langsung keluar *gitu* kan... iya, apa ya Mbak ya... untuk keluar kita pintu keluarnya ada dua.... *sana sama sana* (menunjuk depan)... kadang-kadang itu *kan* jadi nah, itu harus diapakan Mbak di.. analisa itu *kan* kita *nggak* tahu, kalau terjadi bencana kemungkinannya seperti ini *toh..* kalau kita belum pernah mengalami itu *kan* kami mempersiapkannya hanya itu. Nah kalau misalnya nanti ada pembekalan dari BPBD itu semakin terbuka lagi *kan* kami... oh iya ya ternyata ini ya. Kemudian makanya itu kalau membangun itu kan sebelumnya ada perencanaan seperti apa kemudian perencanaan itu dari berbagai sisi *layoutnya*, keamanannya, gimana misalnya nyamannya sirkulasi udara dan sebagainya.. kemudian standar bangunannya artinya kalau seperti ini pondasinya seperti apa dan sebagainya. Apa pelaksana yang melaksanakan pekerjaannya spesifikasinya harus seperti apa, makanya misal kita, saya pasang atap *aja* atap dari *onduline*, yang pasang juga dari *onduline* *nggak* bisa kemudian saya hanya beli barangnya kemudian cari tukang pasang *nggak*. Artinya ya.. kita langsung ke *ondulinenya* orangnya dari sana... sehingga kalau ukuran segini gedung ini bebannya berapa itu bisa dikasih baja seberat apa ukuran jaraknya berapa... nah seperti itu, kemudian spesifikasi tenaganya...

## TRANSKRIP WAWANCARA 2

Hari, tanggal : Selasa, 14 Mei 2019  
Waktu : 13.12-15.01 WIB  
Informan : Ratih Wijayaningsih, S.Sos., MM  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Pelestarian Balai Layanan Perpustakaan  
Unit Grhatama Pustaka DPAD DIY

P: Penanya/Peneliti

I: Informan

P: Di perpustakaan sini pernah terjadi bencana/kejadian apa saja Bu?

I: Kalau bencana itu... beberapa waktu lalu kena musibah atap itu bocor, dalam arti yang *roofnya* itu kan baru diperbaiki, terus hujan, bocor. Akhirnya air sampai ke bawah *to...* karena koleksi langka koleksi umum, tapi yang utama koleksi langka. Saya cerita saja, nah saat kita akan melakukan sesuatu itu tuh kita tidak berpikir akan berdampak pada sesuatu, nah ketika *roof* dibetulkan direnovasi, saat itu tidak berpikir jauh bahwasanya pelaksanaan proses, pelaksanaan perbaikan itu sendiri memakan waktu kan *nggih*, sehingga tidak mengestimasi mana waktu hujan mana waktu kemarau. Sehingga ketika sudah dibongkar musim hujan, kelabakan *lah* semuanya, karena apa... perlindungan terhadap yang dibawah *kan* tidak dipikirkan, dampaknya koleksi langka kami itu, saat itu koleksi langka menjadi basah tapi *nggak* semuanya, ada beberapa titik yang basah sehingga kita.. itu salah satu contoh ya.. itu salah satu contoh... sehingga koleksi kami itu ada yang menempel satu dengan yang lain, nah padahal kalau kena air.. itu baru bocor ya, belum nanti kalau banjir. Itu satu dengan halaman yang lain saling menempel. Untuk memisahkan susahnya *mint ampun*, proses untuk membuka harus satu persatu, nah itu yang kita lakukan waktu itu. Nah, untuk menghadapi hal seperti ini, institusi kita harus mempunyai *planning*, *planning* bagaimana kita menghadapi sesuatu kondisi yang kita tidak dapat prediksi sebelumnya, contohnya itu tadi banjir, kemudian kebakaran, itu yang tidak kita inginkan semua. Upaya kita antara lain untuk

menyediakan sarpras yang ada yang mendukung apabila terjadi bencana, contohnya kita ada pemadam kebakaran *nggih*. Untuk banjir, untuk mengeliminir terjadinya itu dengan tingkat ketinggian kita, gedung ini *kan* sudah dipilih tingkat ketinggian yang menurut standar *e..* sudah baik *lah*. Hanya saja kita terjadi seperti tadi yang tidak kita prediksi sebelumnya itu yang belum pernah *diplanningkan*, dalam arti saat kita akan melakukan *action* perbaikan atau apapun, itu memang sebuah perpustakaan harus berpikir jauh. Dampaknya itu harus kita prediksi sebelumnya meskipun jangka waktu pelaksanaan pekerjaan itu tidak begitu lama, tapi kita tidak bisa mengestimasi kapan waktu hujan dan waktu kemarau, dan itu tidak... itu sulit sekali kita prediksi. Itu dari sisi hujan. Kalau banjir, kalau terjadinya hujan pasti terjadi akan banjir, *nggih to*. Dengan adanya hal tersebut maka kita selaku unit sebuah organisasi berpikir ataupun mempunyai *planning* terhadap segala sesuatu yang ada, harus berpikir atau mempunyai *planning* bahwa segala antisipasi itu harus ada harus kita prediksi segala kemungkinan yang ada. Nah, selain itu upaya yang lain kita melakukan penyelamatan *e..* koleksi yang sudah terkena bencana itu dengan melakukan yang pertama antara lain *ya Mbak ya*, kita melakukan alih media, alih bahasa, kita melakukan fumigasi secara berkala, kita melakukan perawatan bahan pustaka secara berkala, dimana upaya ini sebagai upaya kita untuk mengadakan koleksi itu yang mungkin ada.. kena itu tadi *ya..* hujan, kemudian serangan serangga atau jamur, karena tidak menutup kemungkinan koleksi yang kena jamur pasti itu butuh perawatan khusus, karena jamur yang tumbuh di dalam sebuah buku itu akan.. karna bentuknya spora *nggih*, akan berkembang biak cepat sekali sehingga akan timbul flek-flek pada buku, bahan pustaka. Nah upaya penyelamatan kita untuk fumigasi, untuk perawatan yang terkena jamur, yang terkena apa.. yang lengket terkena air itu berbeda-beda tingkat perlakuannya. Kalau yang terkena jamur itu, harus kita bersihkan, kemudian kita keringkan secara alami, dan mungkin dari sisi teoritis kena air tidak dijemur di bawah sinar matahari, tapi diangin-anginkan saja, kita lepas satu persatu. Nah itu membutuhkan waktu, nah itu dari sisi koleksi. Nah upaya yang lain *e*, apa *ya..* kita untuk koleksi yang sudah berubah warna, itu tentu saja harus *dibleaching*, tahu *bleaching* *ya Mbak ya*, dibersihkan... hanya saja *e...* dengan zat tertentu *nggih* yang kena jamur itu, hanya

saja kita harus hati-hati jangan sampai saat nanti kita membleaching itu atau saat membersihkan jamur dan sebagainya itu justru hurufnya hilang karna faktor zat kimia yang kita terapkan di bahan pustaka. Itu antara lain seperti itu Mbak... jadi selain kita alih media, alih bahasa itu sebagai upaya pencegahan untuk kita mengeliminir segala kemungkinan dari bencana, itu.. *nggih*.. antara lain itu. kemudian.. ada lagi yang lain?

P: Yang tadi, yang pas kejadian atap bocor itu kapan *nggih* Bu kejadiannya?

I: Musim hujan kemarin...

P: Kira-kira bulan apa?

I: Bulan apa ya kemarin... *kan* di atas baru diperbaiki beberapa waktu lalu, *yo* sekitar bulan... Januari-*an lah* Mbak... bulan Januari, Januari tengah. Itu *kan*... kita lumayan itu yang kena hujan, bahkan sekarang ada yang belum dibetulkan, belum dibetulkan, untuk yang termit itu sampai apa ya... ya itu tadi kita tidak prediksi sebelumnya. Kita memang tidak ya... tapi kita untuk memperbaiki kita harus mengestimasi segala kemungkinan *nggih to*.. nah apalagi? Itu baru sebatas kebocoran faktor cuaca. Belum itu kalau kita ada banjir, kita harus lebih teliti lagi. Paska bencana *e*... tsunami itu, yang di Aceh itu, berapa puluh aset ribu aset yang tidak bisa diperbaiki lagi, tidak bisa diselamatkan lagi karena faktor.... itu yang merusak buku. Terus dikeringkan dan sebagainya. Kalau yang di kami itu yang saya contohkan, kemarin yang kena jamur itu banyak sekali koleksinya, nah kita upaya... nah istilah yang kita tidak bisa.. istilahnya yang tidak *konangan* ya tumbuh jamur. Sehingga kita satu persatu, lembar demi lembar kita perbaiki lagi, gitu

P: Terus tadi yang waktu pas atap bocor itu *kan* hujannya (airnya) langsung turun ke bawah *nggih* Bu, itu yang kena dampak itu di titik mana *aja*?

I: Itu kemarin yang kena dampak di koleksi langka dan koleksi... *e*... referensi. Tapi *Alhamdulillah* yang di koleksi referensi itu tahu ada bocor, langsung diamankan, kita tutup dengan plastik itu tidak begitu ya... nah itu ada satu titik yang koleksi langka, yang di koleksi langka kena, sehingga sekitar 30 atau berapa, harus kita *repair*, ada yang kita tidak ketahuan posisi buku itu *to*, ya akhirnya tumbuh jamur

ya walaupun masih sedikit, tapi itu *cepat* sekali.. e... apa serangan air itu tumbuh jamur, *cepat banget*, nggak begitu lama. Bisa dihitung dengan jari..

P: Berarti walaupun pada awalnya di perpustakaan itu sudah... apa ya... untuk mengantisipasi banjir bangunannya itu diukur ketinggiannya, diukur ketinggian tanahnya—

I: Itu, saat pembangunannya kita harus sudah melalui uji riset tentang ketinggian dan sebagainya, terus pemilihan lokasi tidak di daerah yang bebas banjir tapi tentu saja bukan di daerah yang tidak langsung banjir... itu kan tidak seperti yang lain. kalau memilih lokasi yang di daerah banjir seperti di Jakarta itu *kan* banyak sekali daerah banjir. Berarti ya mau *nggak* mau, suka *nggak* suka pasti ketinggian saat pembangunan itu harus diperhitungkan. Minimal ketinggian daerah ya, daerahnya itu bukan daerah yang mudah sekali terkena banjir. Nah pemilihan lokasi... perpustakaan dengan ketinggiannya.. kalau dari banjir, air.. Kalau dari api *e..* dilakukan pengecekan terhadap instalasi listrik, nah.. itu yang perlu dilakukan upayanya. Kemudian *e..* salah satu, bahwasanya perpustakaan itu bebas asap rokok. Nah itu... harus bebas asap rokok. Kemudian yang kedua, selain dilakukan pengecekan secara berkala... dan kita senantiasa menyediakan pemadam kebakaran di titik-titik tertentu, apalagi gedung bertingkat lebih dari... itu harus mempertimbangkan dari faktor keselamatan. Kemudian ada tangga darurat, dimana nanti apabila terjadi bencana, dia... harus diarahkan kemana seperti itu... tangga darurat untuk itu.

P: Yang pemadam kebakaran itu alat-alatnya ada apa saja?

I: Ada. Itu ada *hydrant*, *hydrant* yang kita tanam di halaman itu ya, kemudian kita ada APAR, yang gas itu, yang dipasang di beberapa titik. Itu penting...

P: Kalau perpustakaan ini dari kira-kira untuk segi bangunannya, sudah... apa... ini kan Jogja ya Bu, ini dari segi letak daerah dan dari segi struktur bangunannya sudah aman belum?

I: Kalau dari segi bangunan, kita sudah mempertimbangkan ini dari struktur bangunannya, sudah dipertimbangkan dari faktor daerah itu... bebas... jadi

maksudnya saat membuat pondasi sudah dipertimbangkan pembuatannya. Karena bagaimanapun sebuah bangunan itu kalau tidak kuat kokoh di bawahnya mudah digoyang. Tetapi daerah disini bukan daerah bebas gempa, saat gempa kemarin... bukan seutuhnya aman, tetapi *Alhamdulillah* kita karena struktur sudah didukung bawahnya, jadi bawahnya sudah didukung, kita terbebas dari akibat dari gempa itu. Dan dari bangunan kalau Mbaknya *ngecek*, bangunan, dinding bukan tembok, sehingga ringan, atasnya juga ringan, jadi bukan yang membahayakan. Ini *kan* bukan tembok, sehingga lentur, kalau terjadi gempa bangunannya akan mengikuti gerakan atau guncangan gempa. Coba *aja* Mbaknya ketok, ini bukan tembok ini. Kayak *tekwood* (*teakwood*—jati) ya... bukan triplek, kayunya khusus.

P: Berarti alasan pemilihan bahan dindingnya menggunakan itu biar ada gempa itu nggak rawan roboh *gitu*?

I: Kan kalau struktur kayu bagusnya Mbak, dia *kan* mengikuti arah guncangan gempa.

P: Selain dari yang pembangunan gedung, kalau dari peralatan dan lain-lain, misal kalau dari bagian pelestarian ada alat-alat atau bahan tertentu yang mempunyai risiko, itu sudah dipertimbangkan Bu?

I: Ya kalau risiko di tempat kami ya ada, yaitu bahaya bahan kimia. Tapi bahan kimia di kami kan tidak sampai yang meledak. Ya bahan untuk fumigasi itu kan juga berbahaya bagi manusia kalau itu menguap. Saat kita akan menyimpan pun kita dengan temperatur tertentu kalau itu panas itu bisa meledak akan berbahaya. Bukan meledak, tapi itu menguap kalau terhirup oleh manusia sangat berbahaya.

P: Berarti ada tempat penyimpanan khusus bahan kimia?

I: Ada.

P: Di ruang ini juga?

I: Ada di belakang..

P: Terus kalau untuk mengurangi resiko banjir di perpustakaan ini ada antisipasinya? Misal seperti membuat sistem drainase/selokan/saluran air, ada *nggak* Bu?

I: Ada. Di depan itu. belakang juga ada. Sudah ada. Hanya kemarin itu kejadian karena faktor tidak memperhitungkan cuaca, itu kejadian beneran. Tapi *Alhamdulillah* tidak begitu banyak karena temen-temen sekuriti terutama, karena yang jaga malam kan sekuriti ya... itu tanggap. Jadi *Alhamdulillah* kira menyediakan kantung-kantung plastik ya, sehingga kalau terjadi seperti itu langsung ditutup plastik semua, tapi yang sudah terlanjur terkena ya...

P: Terus untuk jumlah keamanannya itu berapa banyak jumlahnya sekuritinya?

I: Sekuritinya itu 30 orang. Ada 3 *shift* selama 24 jam. Jadi 1 *shift* 10 orang.

P: Lalu kemarin kan pas saya wawancara dengan Bu Sari, itu *diceritain* katanya pernah ada kebakaran karena pernah merokok, terus di dalam gudang itu ada kayu-kayu atau bambu yang biasanya digunakan untuk *umbul-umbul*, pernah kebakar itu beneran?

I: *He em, he em* pernah, maka dari itu perpustakaan harus bebas rokok. Di perpus banyak bahan yang terbakar. *Lha* kalau terbakar kan buku semua, aset-aset lainnya.

P: itu di gudang sebelah mana Bu?

I: Di gudang bawah depan. Tapi ya *Alhamdulillah* itu tadi, temen-temen sekuriti yang ada itu kan cepat tanggap, karena sudah dilatih dan kebetulan tidak jauh dari *hydrant* sehingga mudah untuk memadamkan. Coba kalau kita tidak ada *hydrant* di beberapa titik.. kita tidak bisa membayangkan. Nah sejak saat itu tidak boleh merokok. Sekarang *kan* aturan semua layanan tidak boleh merokok. Karna kita semua rawan Mbak, rawan sekali banyak bahan pustaka *to*. Berdasarkan yang saya tahu di beberapa perpustakaan tidak boleh merokok juga, tidak disediakan areal *smoking*.

P: Itu aturannya diterapkan begitu sejak ada kejadian itu?

I: Iya, bukan gara-gara itu Mbak. Awalnya sudah diterapkan, sesudah itu diterapkan/ditegaskan lagi. Awalnya sudah dilarang tapi ada yang iseng, lupa.. mungkin dia sudah mematikan tapi tidak seutuhnya mati, sehingga itu kena angin ada tiupan kertas atau apa wis...

P: Tadi sebelumnya pernah diceritain juga, di *lift* itu pernah ada muncul mata air, itu gimana ceritanya?

I: Oh ya... karna mungkin saya juga cerita saja... Lokasi kita ini kan daerahnya... jadi *ngetuk ya, basa jawane ngetuk ya*, nah itu yang pertama... yang kedua itu lokasi dulu kayak *tegalan*, nah makanya pentingnya memilih lokasi itu di situ.. Pembangunan *lift* itu keliru posisinya, posisi pembangunan disana itu keliru, ternyata daerah disana itu daerah *ngetuk* dan ada lubang *nggak* tahu pas *tuknya* atau apa, kalau hujan itu air akan muncul dan itu akan menggenangi *lift*, sehingga perlu kita sedot terus, karna kalau *lift* kena air kan sama aja *nggak* bisa jalan. Nah itu kita sedot terus... dan mungkin *Alhamdulillah* sekarang tidak terasa karena sudah kemarau. Itu kita tambal Mbak, kalau istilah jawanya *disumpel* gitu ya, pokoknya kayak ditutup gitu *tuknya* dan mudah-mudahan ke depan saat musim hujan tidak terjadi lagi.

P: Jadi pencegahan untuk ada munculnya *tuk* itu ditambal ya Bu...

I: Ya itu *pokok'e* ditutup *lah..* itu seperti itu. mudah-mudahan kalau saat hujan nanti sudah *nggak ngetuk* lagi... Nah kalau musim hujan pasti Jalan Wonocatur itu banjir, banjirnya lumayan. Saya *nggak* tahu, jadi gini Mbak, struktur tempatnya itu seperti... harusnya kita itu *nggak* disini... kalau *toh* di sini harusnya lebih tinggi. Kalau dari jalan raya kesini pasti air mengarahnya ke selatan, air datangnya kesini, selatan.. banjir, kalau lewat JEC pasti banjir *to?* Nah itu... jadi tingkat ketinggian tanah sini dari jalan raya itu rendah, nah makanya pemilihan seharusnya mempertimbangkan itu, itu... gedung layanan publik kalau bisa lebih tinggi, pilih daerah yang itu... bebas banjir tadi. nah disini ini bukan daerah banjir, tapi daerah rendah. Dari jalan raya itu air hujan masuk ke wilayah perpustakaan ke selatan. Tapi kita sudah ada selokan



air masuk melalui itu... lalu yang kedua serapan air di sini lambat, jadi kalau sudah tergenang air, agak lama surutnya... itu agak lambat, kalau disini 3-4-5 jam surut.

P: Kemudian untuk pemeriksaan kondisi gedungnya itu ada Bu?

I: Ada, pemeliharaan gedung, Bu Sari itu. *Nek* saya sebatas koleksi ya, jadi *nek* kita untuk penanganan paska bencana itu, itu ya itu tadi upaya pencegahannya dengan alih media, alih bahasa, dengan alih informasi *lah.. gitu..* tapi kalau untuk gedung sendiri, *e...* untuk meminimalisir paska bencana harusnya sudah ada studi kasus gimana kalau sebuah pemilihan lokasi gedung itu harus bebas banjir.. bebas apa.. di ketinggian tanahnya dan sebagainya... tapi kalau sudah terlanjur ya... kita meminimalisirnya dengan apa.. bangunan lebih tinggi dari tanah gitu... lebih tinggi pun dengan mempertimbangkan lagi, nanti angin kencang bagaimana situasi disitu...

P: Kalau Ibu khusus dibagian koleksi ya, untuk melakukan perlindungan koleksi menghindari kerusakan dari api atau air itu apa saja yang dilakukan Bu?

I: Kalau yang kita lakukan saat ini upaya perlindungannya dengan... untuk koleksi baru diberi lapisan sampul plastik, itu salah satu ya... kemudian kita ada untuk buku-buku yang sudah rusak tidak bisa diperbaiki, koleksi langka mungkin... kita buat kotak pelindung yang terbuat dari kertas *virio black*, itu kertas impor *nggih* Mbak *nggih*. Itu salah satu... itu hanya salah satu... kemudian kita itu perlu melakukan untuk meminimalisir dari kerusakan lebih lanjut, bukan kerusakan akibat *nganu* (bencana) *nggih*, tapi kerusakan akibat biota maupun zat kimia lain.

P: Itu tadi ada kotak pelindung untuk meminimalisir kerusakan lebih lanjut.. tapi kalau untuk melindungi koleksi yang menggunakan tempat penyimpanan tidak mudah kena api/kebakaran itu ada?

I: Kalau di bahan pustaka belum ada, karna kalau tahan api itu kan kayak almari tahan api *nggih* Mbak *nggih*. Di kami lemari tahan api di arsip sudah ada... jadi kita membuat tempat penyimpanan arsip itu tahan api, baik itu dindingnya maupun almarinya. Namanya *roll-o-pack*, itu sudah... tapi kalau bahan pustaka yang dilayankan *enggak* mungkin diletakkan disimpan di sana, siapa yang mau buka? Padahal justru seharusnya ada ya (lemari tahan api itu).. tapi kalau misal pakai *roll-*

*o-pack* siapa yang mau mengambil membuka untuk membaca... itu kan berat... lalu di perpustakaan ini harusnya ada ya... dinding yang tahan api... tapi apa ya mungkin? Habis berapa itu (biayanya)? Kalau bisa ada ruangan tahan api.. semuanya *beres*...

P: Berarti lemari itu *roll-o-pack* hanya untuk arsip...?

I: Ya.. kita sudah baru, sudah baru di belakang, dan sarprasnya sudah disediakan..

P: Boleh nanti saya ambil foto disana?

I: Kalau difoto kayaknya belum boleh Mbak... itu di lantai 5, itu sudah ada. Kalau untuk umum belum boleh... itu khusus ada ruangan tahan api dan menghabiskan biaya yang lumayan... dindingnya dilapisi bahan tahan api... itu biayanya mahal Mbak, impor.. nah itu ada arsip statis *kan*, itu penyimpanannya di situ... arsip statis itu arsip permanen yang tidak bisa dihapus...

P: Kalau yang rak di ruang layanan itu kira-kira sudah kokoh belum kalau misal ada gempa?

I: Kayaknya enggak, besinya itu bahan baja ringan, kalau diisi buku padat gitu *tuh* nanti kalau ada terjadi gempa akan terlihat

P: Itu... pemilihan bahan rak bukunya ada pertimbangan tertentu atau mungkin ada alasan lain?

I: Kalau dulu itu ya... kita harus sudah mempertimbangkan seperti ini... kita nggak pakai kayu, karena menghindari serangan hewan-hewan pemakan kayu seperti rayap atau serangga yang lain

P: Ini di bagian pelestarian khusus koleksi langka, itu jumlahnya yang belum dialihmedia atau entah diapakan ada berapa?

I: Koleksi langka? Masih banyak. Kita koleksi langka ada 22.500 judul, nah disitu kita baru sekitar.. kalau dilihat judulnya *nggih*, itu baru 800-900 judul. Jadi kita masih lama. Kita itu ada 30.000 lembar atau baru sekitar 125 judul setahunnya. Karena prosesnya lama.

P: Kalau misalnya yang sudah diproses, yang sudah dialih media disimpan di tempat penyimpanan,

I: Ya kita simpan... yang dilayankan yang sudah dialihmedia. Yang belum dialihmediakan juga bisa (dilayankan). Kita itu sistemnya tertutup, jadi yang mengambilkan petugas, dibaca di tempat, atau mungkin kalau difoto.. tapi sebenarnya juga tidak boleh, apalagi difotokopi.

P: Berarti yang belum diolah itu ada di ruang khusus Bu?

I: Nggak... ya di atas, yang belum diolah ada di atas jadi satu, hanya kita *kan* yang sudah dialihmedia ada tandanya di halamannya, tandanya itu menandakan sudah dialih media... sehingga kita itu tidak kelewatan *nggih*.. penataannya di atas, kalau yang sudah ditulisi dialih media, ya sudah dialih media..

P: Di sana aman nggak yang belum dialihmedia itu.. kan biasanya nggak sembarangan buat diakses pengunjung?

I: Disana kan ada petugas. Jadi sistemnya tertutup. Jadi kalau pengunjung mau menggunakan mau membaca.. itu diambilkan petugas. Tapi kalau sudah dialih media pengunjung diarahkan ke koleksi digital

P: Lalu.. kemarin juga diceritakan kalau selain dari koleksi, dari sarana prasarana atau barang-barang yang berkaitan dengan perpustakaan, misal di lantai 1 ruang anak *nggih* Bu, alat permainan di ruang bermain.. itu untuk perlindungan terjadi hujan deras ada air perlindungannya gimana?

I: Kayaknya belum ada *e* Mbak.. saya belum lihat. Bu Sari kemarin bilang ada?

P: Iya, itu alat bermain dimasukkan ke kotak plastik itu.

I: Yang kita lakukan untuk meminimalisir koleksi kita dari bencana, yaitu alihmedia, fumigasi, restorasi, pemberian penyampulan hanya sebatas itu. Kalau sudah terlanjur restorasinya dengan perlakuan khusus..

P: Lalu masuk tahap kesiapsiagaan, di sini ada tentang rencana bencana. Perpustakaan ini sudah punya rencana untuk menghadapi bencana tertentu nggak misalnya gempa bumi, kebakaran, banjir? Misal dalam bentuk dokumen...

I: Belum ada... harusnya ada ya? Nah *ho o* itu harusnya ada itu.... Harusnya ada... misal tata cara yang dilakukan pas terjadi gempa itu gimana... mungkin ada tanda kalau gempa kan seperti itu. harusnya kan ada... ada peringatan dini tentang gempa... nah itu harusnya kan ada..

P: Pernah ada pelatihan simulasi—

I: Belum. Tapi kalau sekuriti sudah kalau simulasi memadamkan kebakaran, itu sudah, tapi kalau yang gempa bumi belum.. kalau untuk mendeteksi gempa alat sederhananya bisa seperti meletakkan botol berisi air di tempat tertentu sehingga akan terlihat kalau misal ada guncangan...

P: Yang baru melakukan sekuritinya?

I: *Ho o* yang pemadaman kebakaran

P: Selain sekuriti, misalnya pustakawan... dan lain lain?

I: Kayaknya belum... harusnya ada ya?

P: Berarti untuk tim khusus menghadapi bencana—

I: Ya tim khusus. Kalau tim khusus baru sekuriti itu Mbak yang menangani kemarin... Kalau semua yang disampaikan Mbaknya itu perlu ya... menurut kami, kalau penanganan bencana itu, pelatihan untuk semua orang, tidak hanya orang tertentu, tapi untuk semua orang, jadi untuk simulasinya itu untuk semua orang... kemudian ada SOP. Misal kalau ada kejadian, kita lari... *ngene nek pamane sumbere ning kene*, larinya ya menghindar dari, kita menjauh dari itu...

P: Itu pelatihan yang kebakaran dari BPBD atau—

I: Kemarin itu... dari mana ya... dari damkar, dari pemadam kebakaran dari dinas pemadam kebakaran kota...

P: Udah berapa kali pelatihannya?

I: Kalau kemarin yang tak lihat baru sekali waktu kita beli pemadam yang pakai gas/APAR sederhana sama kita mencoba *hydrantnya*... ya ini nanti tak sampaikan ke Bu Sari untuk SOP tanggap bencana.. karna penting *to*... Kemarin juga sudah ditambahkan kalau memang sudah ada rencana kerja sama nanti mau ada sama instansi tertentu...

P: Itu nanti kira-kira ada rencana pelatihan lagi *nggak*? Misalnya *kan* dulu pernah ada pelatihan yang dari Damkar itu..

I: Kemungkinan *yo* harusnya ada, setiap tahun ya.. tapi saya, saya belum tahu. yang tahu Bu Sari itu. Cuma idealnya setahun minimal sekali, karna apa... bagaimanapun pelatihan itu tidak hanya internal dalam arti petugas itu saja tapi dengan masyarakat juga ya *to*.

P: Kemudian untuk menghindari baik bencana kebakaran, banjir, gempa, tadi ada yang diprioritaskan diselamatkan dulu *nggak* Bu?

I: Yang pertama diselamatkan manusia. Kemudian aset, buku, ketiga sarpras dan pendukung lainnya. yang paling utama keselamatan manusia... kemudian baru sarprasnya. Utamanya gitu Mbak, yang diutamakan dimana-mana itu manusianya dulu diselamatkan kemudian baru pendukung yang lain sarpras dan lain-lainnya

P: Lalu untuk peralatan-peralatan yang disebutkan tadi seperti APAR, hydrant dan lainnya, itu dilakukan pengecekan berkala? Kalau misal rusak apa langsung diperbaiki?

I: Pemeliharannya. Ada pemeliharannya kalau *nggak* salah satu tahun 3 kali, nanti *dicrosscheck* sama Bu Sari, tanyakan ke Bu Sari... 2-3 kali setahun.. karena keterbatasan anggaran juga

P: Anggarannya itu...?

I: Keterbatasan... kita kayaknya 2 kali, *po* 1 kali *yo*... kayaknya 2 kali deh. Coba nanti *crosscheck* Bu Sari ya..

P: *Nggih..* Ini perpustakaan bekerja sama dengan pihak tertentu *nggak* misal dengan asuransi, dan atau pihak yang bisa membantu ketika bencana terjadi?

I: Kerja sama yang dimaksud disini kalau dengan BPBD, ya, kemudian dengan pemadam kebakaran, ya, kemudian dengan apalagi ya... kayaknya hanya BPBD dan pemadam kebakaran saja... yang kerja sama saat ini..

P: Tapi kalau misalnya saat koordinasi itu, ini kerja samanya resmi gitu *nggih* Bu..

I: Iya, kerja samanya resmi, ada hitam di atas putih kerja sama. Kalau koordinasi pasti, koordinasi setiap saat

P: Lalu masuk tahap reaksi dan respon saat terjadi bencana, kalau semisal ada gempa, kira-kira perpustakaan melakukan penyelamatannya itu bagaimana?

I: Kalau ada gempa? Ya penyelamatan orang dulu Mbak, ya bagaimanapun yang diselamatkan keselamatan jiwa dulu.. baru keselamatan sarpras

P: Kalau bukan hanya gempa, misal bencana kebakaran?

I: Ya keselamatan jiwa dulu *to* baru kemudian *action* tadi.. kan kita ada *hydrantnya* nah itu... *yo ning endi-endi* manusianya dulu karena manusia juga ada yang perlu memadamkan api...

P: Kalau untuk kebakaran *kan* misalnya ada bagian yang *ngurusi* keselamatan manusia tapi mungkin juga ada yang perlu diperhatikan tentang instalasi listriknya yang nyala..?

I: Nah makanya kita ada pengecekan instalasi listrik secara berkala, harapannya itu untuk meminimalisir apabila terjadi bencana. Ya itu ada pemeliharannya. Nah kalau terjadi gempa bumi, secara otomatis kita *e..* minimal mematikan sumber listrik yang ada minimal, atau kalau tidak koordinasi dengan PLN kalau itu belum dilakukan pemadaman. Tapi utamanya yang diselamatkan manusia, lalu melihat kondisi sekitar kita, kalau menghubungi pihak PLN minimal kita mengamankan situasi setempat misal saya di sini ada saklar, saya mematikan saklar terdekat, itu minimal itu. nah yang tahap kedua koordinasi dengan PLN. Tapi biasane *nek* gempa

PLN langsung cepat tanggap. Banjir *kan* juga gitu, ya misal sekarang ini Mbak, hujan deras disertai petir, itu PLN pasti mematikan atau memadamkan listrik. Itu sudah langkah antisipasi untuk pra bencana ya...

P: Kalau ada kondisi masih ada bencana, misalnya lagi banyak pemustaka di hari normal, untuk mengomunikasikannya gimana kalau tiba-tiba ada bencana?

I: Nah kita kan ada humas ada yang mengumumkan setiap berapa jam sekali kalo kondisi mau tutup, itu ada pengumumannya. Dan itu ada di beberapa titik lokasi, ada (pengeras suara yang menyalurkan pengumuman), di ruang layanan umum itupun dipasang. Nah harapannya... tapi jangan sampai terjadi... nah kalau ini tahu alatnya namanya apa? (*menunjuk langit-langit pada suatu alat*)

P: Sprinkler...

I: *Ho o*. Kalau *ndak* mati, harusnya dicek. (*wawancara jeda sebentar karena ada pengumuman*) Nah kayak barusan itu tadi diumumkan *to*, seperti itu... *nek durung mlayu petugase..* aku *to* dulu pernah ikut workshop tanggap bencana waktu itu dari Perpustakaan Nasional

P: Jadi kalau misalnya ada bencana yang terjadi yang dilakukan saat terjadi bencana menyelamatkan manusia—

I: *Mlayu lah* (tertawa)

P: Itu tangga darurat juga buat penyelamatan ya Bu?

I: Ya... kita kan ada tangga-tangga darurat itu ya... itu *nggak* mungkin kita lewat *lift*.. dan tangga darurat kita banyak ya di setiap sudut ada, harapannya itu meminimalisir kalau terjadi sesuatu... hanya, informan yang menyampaikan bila terjadi suatu bencana disini sebelah barat, itu larinya harus kemana, itu belum ada... jalur evakuasi.. jalur evakuasi itu... misal titik kumpulnya dimana, itu arahnya jalur evakuasinya dimana. Nah kalau misal ada kebakaran posisi di sebelah barat, nah kalau tidak ada informan yang menginfokan bisa-bisa larinya malah mendekati... harusnya kan menjauh... nah informan itu penting untuk dilatih...

P: Berarti harus melihat situasinya juga...

I: *He em*. Pemilihan jalur evakuasi, penyampaian informasi kepada pemustaka terkait dengan bencana itu harus disampaikan sehingga *e...* pemustaka tidak akan terjebak... itu harus ada info..

P: Kalau tadi membicarakan tentang jalur evakuasi dan titik kumpul, di sekitar perpustakaan ini sudah ada titik kumpulnya Bu?

I: Sudah ada.. titik kumpulnya di depan, timur, jalur evakuasi ada di sisi sana... tangga darurat ada di empat penjuru ya. Di sisi barat tidak ada titik kumpul karena ada ladang sawah.

P: Lalu Bu, yang kelima tentang *recovery*, setelah bencana terjadi, misalnya paska ada bencana entah itu gempa, kebakaran, banjir, itu tindakan perpustakaan dalam melayani pemustaka gimana prosedurnya? Mungkin habis gempa.. pemustakanya itu dipulangkan atau bagaimana, atau pas kebakaran juga...

I: Itu lihat situasi kondisi.. kalau misal banjir ya kita harus mengidentifikasi koleksi. Disitu dibutuhkan waktu untuk pemulihan ya... makanya perlu dibuat SOP pra bencana dan paska bencana, harapannya kita bisa *termanage* berapa waktu yang harus kita alokasikan pasca bencana itu terjadi, sehingga kita jangan sampai merugikan pemustaka. Jadi nanti kita itu bisa *manage* waktu paska terjadi bencana berapa hari menit detik diinfokan ke masyarakat, kalau itu perlu pembenahan... jadi ada *timingnya* mungkin sehari, dua hari, seminggu itu *timingnya*... kalau itu terjadi banjir itu kan membenahi koleksi, itu perlu SOP selama ini kita belum punya... dan itu kita informasikan jauh hari pasca kejadian, minimal h+1 harus kita umumkan di medsos atau papan pengumuman bahwasanya kita akan melakukan pemulihan selama sekian hari gitu... itu wajib bagi layanan publik.. kita menginformasikan berapa detik berapa menit berapa jam berapa hari layanan dibuka kembali, itu harus diinformasikan.. seperti itu..

P: Kalau ada bencana yang menimbulkan kerusakan entah ringan atau parah, perbaikannya gimana?



I: Kalau bencana, itu akibat dari bencana itu kan ada posting anggaran khusus, jadi dari pihak keuangan ada aturan, sehingga kalau ada terjadi kerusakan akibat bencana kita yang harus dilakukan itu mengidentifikasi kerusakan, tingkat kerusakan ringan tengah tinggi. Kemudian membuat laporan, berita acara kepada pihak terkait. Kemudian kita merencanakan apa yang harus diganti kalau sifatnya *urgent*. Tapi kalau kita ada jeda waktu untuk ada pengusulan untuk pengadaan kembali, itu perlu waktu, tapi kalau itu sifatnya *urgent* langsung ditangani. Di perpustakaan diidentifikasi apa yang lebih penting, manusia, baru sarpras dan koleksi. Ya kita melakukan indentifikasi kerusakan.. selaku SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) mengidentifikasi kerusakan, kerusakannya apa kemudian kita membuat berita acara. Nanti ada dana khusus untuk dialokasikan. Tapi sepanjang ini belum pernah, hanya kemarin itu terjadi kebocoran, kebetulan ada alat dan bahan kita langsung *action*. Karena kalau ada banjir, itu buku lengket. Kalau nunggu perencanaan dulu itu... jadi lihat situasi, kalau cepat ditanggulangi harus ditanggulangi, kalau ada jeda waktu ya ada jeda waktu. Ini kewajiban sebagai institusi harus mengidentifikasi dulu kerusakannya

P: Lalu kalau untuk bencana yang tidak mengakibatkan kerusakan parah, kan otomatis ada sarpras yang rusak, ada yang selamat, itu tindakan memperlakukan koleksi yang selamat dan yang rusak itu seperti apa?

I: Kalau yang rusak tentu saja harus diidentifikasi tingkat kerusakan, kemudian kalau bisa diperbaiki langsung bisa kita perbaiki, kayak tadi kalau buku kena air, langsung kita perbaiki. Tapi kalau yang kita buat berita acara bahwa buku itu rusak dan tidak bisa diperbaiki, dan kita buat usulan penghapusan. Tapi karena buku itu aset lainnya proses usulan penghapusan ada prosedur membutuhkan waktu yang lama, itu kita harus identifikasi judul, penerbit, pengarang, saat pembelian, itu harus ada lengkap, lalu kita buat berita acara diusulkan ke biro umum ini diusulkan untuk dihapus karena sudah rusak. Contoh kemarin saat dimakan rayap, itu harus dibuatkan, tapi temen-temen belum buat. Itu harus dibuat berita acara usulan penghapusan, mencatat judulnya apa kalau bisa terbaca ya.. kemudian inventarisnya berapa, nah nanti di buku inventaris kita *delete* lalu dikasih

keterangan bahwasanya buku ini sudah dimakan rayap, umpamanya gitu ya. Lalu diajukan penghapusan, itu bisa. Tapi kalau tidak ada prosedur pengajuan itu tidak bisa, karena itu aset lainnya... jadi kalau rusak berat dan bisa dideteksi, kita indentifikasi dahulu, tapi kalau tidak kita usulan penghapusannya hanya sekian karung.. dan itu harus *termanage* dengan baik. umpamanya itu satu karung ya.. itu satu karung kita masukkan, itu ditimbang berapa timbangannya. Nanti diestimasi 10kg, 10kg identik dengan sekian buku..

P: Berarti harus detail membuat identifikasi dan berita acaranya untuk usulan penghapusan ya Bu..

I: Ya. Detail Mbak, yang namanya BPK pasti akan memeriksa langsung.. jadi kita dalam melaksanakan pekerjaan itu *step by step* jangan sampai menimbulkan masalah. Nah itu yang kemarin dimakan rayap, itu harus diidentifikasi dulu..

P: Itu sedang proses Bu?

I: Itu baru.. itu karena baru kejadian.. baru dibersihkan, habis ini baru mau diidentifikasi. Biasanya nunggu nek nunggu anak PKL itu, dicatat. Itu dicatat..

P: Oh iya tadi kalau misal ada kerusakan, langsung diidentifikasi juga, termasuk anggarannya itu Bu?

I: Iya. Kalau buku itu dari beli otomatis ada rupiahnya. (*jeda*) tahun 2017 saya ikut *workshop* penanggulangan bencananya..

P: Kalau yang anggaran ini urusannya sama siapa Bu, koordinasinya sama siapa?

I: Kalau yang untuk biasanya untuk koleksi yang kena bencana, *stepnya* kayak itu tadi ya.. *tak ceritani*, itu untuk yang dimakan rayap kan ada beberapa judul, kemudian kita data judul, pengarang, penerbit, *call numbernya*, kemudian asal-usul buku itu kalau dengan beli otomatis ada harga dan rupiah, rupiahnya dari buku itu.. kemudian kita rekapitulasi kerusakan rayap ada berapa judul... itu harus ada..

P: Apakah paska terjadi bencana itu perpustakaan melakukan analisis bencananya? Misal bencana ini dicatat *nggak*? Misal ada kejadian ini, kerusakannya apa saja... analisis dilakukan?

I: *He em*, tapi sepanjang ini dilakukan karena belum ada bencana yang menimbulkan kerusakan besar.. tapi kalau saat ini dimakan rayap itu kan salah satu bencana, itu salah satu bencana biota.. seperti itu, sehingga itu perlu dicatat..

P: Yang terakhir, kira-kira hambatan apa saja yang dialami perpustakaan ini terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana?

I: Satu SDM. Terus terang SDM minim. Kedua sarpras untuk penanganan paska bencana ya... itu belum maksimal. Kemudian rasa tanggap terhadap sesuatu kejadian belum melekat tidak ke masing-masing..

P: Berarti yang pertama tadi, SDM minim dan rasa tanggap, terus sarpras karna tanggap bencana. Ada yang lain?

I: Ada. Penganggaran, karena kalau tidak ada data lengkap tidak akan muncul penganggaran. Jadi ada data, kalau ada usulan penganggaran dan sebagainya itu harus didata. Data ini harus akurat, harus benar-bener akurat. Contohnya kemarin kita ada kejadian serangan rayap ya, kita buat analisa kajian lokasi mana yang terserang rayap berapa meter persegi apa saja yang kena, itu kita sampaikan kemudian kita usulkan anggarannya berapa dari luasan meter persegi yang kena rayap kemudian kalikan dengan sekian rupiah.. akhirnya turun.. jadi kalau tidak ada kepedulian dari setiap kita individu ya udah *masa bodo* kan istilahnya begitu. Tapi kalau ada kepedulian itu pasti langsung dilakukan. Jadi misal jelas-jelas di dinding itu kena, kita tidak membuat analisis.. ya gimana mau turun anggaran. Nah jadi semua itu berdasarkan data dan fakta ya..

### TRANSKRIP WAWANCARA 3

Hari, tanggal : Rabu, 15 Mei 2019  
Waktu : 08.52-09.42 WIB  
Informan : Hendrikus Franz Josef, M.Si  
Jabatan : Pustakawan Ahli Muda

P: Penanya/Peneliti

I: Informan

P: Di Balai Yanpus ini pernah terjadi bencana apa saja? yang berkaitan dengan api, air, dan gempa bumi?

I: Oh ya, selama ini kan... *this is new building, so actually we don't have any significant disaster experience.* Kami belum punya pengalaman bencana yang signifikan, sama sekali belum. Bencana yang dikatakan sebagai bencana itu belum pernah. Itu hanya, paling hanya rayap, kalau menurut saya rayap juga kalau sudah *massive* itu sudah bencana dan itu contohnya sudah ada nanti kita tunjukkan. Banyak buku yang hancur karna kita salah menempatkan buku yaitu di dekat kamar mandi dan toilet, sehingga baru kira-kira seminggu yang lalu kami pindahkan, itu yang rayap. Kemudian yang kedua adalah kebocoran, kebocoran... *this is actually human error disaster,* bencana yang akibat kesalahan manusia yaitu... ya kita ngomong apa, objek kita aja ini gedungnya kurang baik, saya bilang kurang baik saat pembangunan pertama sehingga banyak saat hujan deras itu banyak air-air yang meresap ke beberapa.. sudut-sudut bahkan ke sela-sela tembok dan airnya mulai sekarang ini sudah sekitar dua bulan yang lalu, itu.. dak di atas itu diperbaiki kemudian juga ada tambahan ini... atap. Jadi selain dak, itu karena tidak diketahui sumber bocornya itu.

I: Ok. *Next question?*

P: Kalau kebakaran pernah ada kejadiannya?

I: Sampai hari ini belum ada, sampai saat ini belum ada dan *I hope never happens.*

P: Bagaimana dulu saat awal pembangunan gedung perpustakaan ini... menghitung risikonya... misalkan pemilihan daerah nggak rawan bencana, itu bagaimana?

I: Oh gini, saya jawab. Untuk memilih e.. sampai detail sekali, apalagi pakai ilmu perpustakaan itu terus terang kurang terpenuhi. Saat mau membangun, itu *sebenere* saya juga membaca koran, terjadi perdebatan seharusnya milih dimana. Pernah ada wacana di Sleman, akhirnya jatuh sini. Yang menentukan bahwa lokasinya harus disini, disini, ini kan prosesnya lama. Dulu kan *mangkrak* berapa tahun itu, yang menentukan sampai *deal* itu cenderung adalah pejabat struktural dari Sekda atau bahkan dari.. bukan dari sini. Tapi dari tingkat atasan di Kepatihan. Jadi mereka nggak terlalu *opo...* mempertimbangkan ilmu perpustakaan, nggak. Jadi *gampangane* mana yang tanah kosong yaitulah, nah.. ketika mau membangun kan prosedurnya lama, *mangkrak* dan sempat berbagai konflik dengan si pembangun itu. Terus jawabannya begini, tentang rawan bencana khusus untuk gempa itu sudah jelas, sudah jelas. Karena tahun 2006, kan jalur gempa dari Bantul *nyerong* sini, kemudian bahkan Umbulharjo yang agak jauh dari sini itupun termasuk rawan gempa, apalagi sini... kan istilahnya *opo...* jalannya gempa itu dari Bantul eh... sini juga, kemudian apa itu.. Umbulharjo sampai Klaten. Jadi ini rawan gempa. Untungnya sampai hari ini tidak ada gempa besar, jadi kita tidak bisa membuktikan apakah dengan gempa sekian *Skala Richter* ini akan, maaf.. akan apa... kuat atau tidak, saya tidak bisa menjawab. Hanya pengalaman yang mampu, kalau tentang pengalaman otomatis harus mengalami bencana..

P: Tapi kalau memang disini sudah jelas adalah merupakan jalur gempa, untuk ukuran bangunan gedung ini itu kira-kira bisa dibilang kokoh nggak?

I: Saya bilang jujur... ini tidak kokoh. Bagaimana kita ini tidak kokoh, tapi ini nanti jangan *diblow up*. Ya dikatakan ringan saja... ya... saya harus ngomong jujur, nanti ada orang yang nggak setuju, nanti saya yang disalahkan... jadi antara kejujuran dan realita orang lain ini belum setuju... ya ini sudah tahu, ketika *mangkrak* sudah tahu... *mangkrak* itu dibangun sampai difungsikan sekitar... lama. Karena selain banyak masalah banyak macam-macam, nah itu...

P: Kalau disini katanya air tanahnya itu berlimpah gitu, pernah ada kejadian yang keluar *tuk* air gitu?

I: Nah aku... mungkin iya, tapi saya belum pernah dengar. Coba saya belum dengar. Mungkin kalau kamu tahu dari orang lain yang sudah mendengar atau tahu silahkan tanya... kalau saya belum..

P: Tapi untuk gedung perpustakaan ini sendiri pernah melakukan identifikasi risiko bencana dari bencana gempa, kebakaran, banjir nggak?

I: Saya rasa pernah walaupun kegiatannya saya nggak tahu. Salah satu risikonya gini, salah satu pencegahannya gini, sekarang banyak sekali ya tambahan pembangunan itu salah satu mencegah risiko. Atapnya diperbaiki, ditambah... jadi daknya itu ada semennya... itu semennya dibongkar dan mungkin akan dicor lagi gitu dan mungkin sementara ini ada atap tambahan di atas supaya kalau hujan tidak kena basah gitu. Kemudian juga kalau tentang bencana rayap itu dari segi pelestarian itu sudah ada apa.. nama ilmiahnya lupa, cuma... ada mengebor beberapa titik lantai kemudian diberi obat supaya tidak ada apa namanya... serangga atau rayap tumbuh memakan koleksi gitu. Tetapi anehnya baru kira-kira beberapa bulan itu dilakukan, justru itu terakhir malah dimakan rayap dan nanti kita lihat disana bekas-bekasnya. Jadi sebenarnya setelah dilakukan pencegahan pun masih aja kena bencana, bencana rayap gitu... itu satu. Kalau yang gempa, kemudian angin, itu terus terang diluar kemampuan kita. Gempa nggak bisa dicegah, angin nggak bisa dicegah, terus kebakaran.. saya juga belum tahu persis. Sistem ini... (menunjuk *sprinkle* yang ada di langit-langit) ketika ada air, ini kan model yang airnya menyemprot langsung ya, saya nggak tahu apakah itu sistemnya *working*, berjalan atau nggak tahu, kemudian tabung-tabung yang merah itu berfungsi atau nggak, saya belum melihat. Karena itu kan ada masa *expirednya* dan sebenarnya itu semua orang harus dilatih.

P: Alat-alat ini yang untuk mencegah kebakaran itu pasti dilakukan pengecekan berkala gitu nggak?

I: Nah itu nanti bisa dijawab Bu Ratih atau yang lain, saya belum punya gambaran itu, bahkan saya belum pernah menyaksikan demo ataupun peragaan misalnya ini ada sesuatu kalau nggak dibuktikan kita kan nggak tahu persis. Nah itu... sekali lagi, hal-hal yang berkaitan dengan *maintenance* dan lain-lain itu bisa tanya ke Bu Ratih dan lainnya mungkin karena itu biasanya yang mengurus pejabat struktural. Apakah ada *maintenance* nggak, jadi ada beberapa pertanyaan yang nggak bisa saya jawab memang, kalau saya jawab ngarang nanti

P: Kemudian, perpustakaan ini sudah memiliki rencana persiapan bencana belum baik itu tertulis maupun tidak...

I: Nah itu yang menjawab nanti Bu Ratih atau yang lainnya. saya yang hal-hal berkaitan dengan jadwal gitu semacam itu pokoknya yang mengurus pejabat struktural. Pustakawan itu teknis hanya melaksanakan, jadi tidak bisa menjawab....

P: Kalau pelatihan, simulasi bencana ada tidak?

I: Mungkin *ho o*. Jadi sekali lagi mungkin iya. Karena kebetulan saya belum mendengar dan juga belum tahu jadi nggak bisa menjawab, coba ditanyakan Bu Ratih lagi pelatihan yang itu. kalau yang di tempat lain, di gedung yang lain iya. Karena saya di sini baru empat bulan. Jadi saya baru... kalau sini saya belum tahu.

P: Perpustakaan ini punya hubungan relasi atau kerja sama dengan instansi-instansi tertentu nggak, misalnya BPBD atau siapa...?

I: Saya... itu walaupun saya belum dengar. Tapi saya yakin iya. Dengan dinas kebakaran, itu pasti. Walaupun saya memang belum pernah tahu pembicaraan ini, tapi yakin ya. Karena (nomor) telepon dinas kebakaran itu harus di beberapa ruangan itu siap, termasuk yang di JLC. Sehingga nanti kalau terjadi kebakaran langsung telepon. Terutama yang saya tahu dengan dinas kebakaran.

P: Kita kan nggak tahu bencana itu datangnya kapan, misal ada kebocoran lagi atau lalu kena dampak terhadap koleksi, barang-barang di perpustakaan aset lainnya itu untuk mencegahnya itu pakai sistem penyimpanan apa untuk melindungi itu?

I: Untuk yang koleksi?

P: Ya koleksi dan juga barang-barang lain yang ada di perpustakaan

I: Sampai sekarang koleksi itu... kalau Anda tahu itu kan ada atap baru, agak mirip seng tapi bukan seng, namanya lupa, gafalon atau apa itu yang model baru, setelah diberi gafalon atau atap baru itu, saya lihat setelah hujan musim hujan yang terakhir ini nggak merembes. Sudah nggak merembes, sehingga lumayan aman. Tapi walaupun sudah ada gafalon, daknya itu juga nampaknya diganti. Nah sehingga kami belum punya pengalaman yang apa namanya signifikan misal basah kuyup kemudian sampai ditaruh di kontainer itu belum. Cuma yang terakhir memang bukannya kena air, tapi kena rayap sehingga dari yang pernah tahu, mungkin yang dekat WC dipindah ke gudang. Tapi terus akhirnya sebagian, mungkin sekitar lima persen lah, sudah hancur, hancur sebagian dan sudah nggak layak untuk dibaca. Sehingga ya... ini juga bingung. Walaupun bukan pertanyaan tapi bisa dijadikan semacam analisis, sampai hari ini... koleksi... koleksi... pokoknya semua koleksi oleh pihak Pemda itu disebut aset atau modal atau kekayaan. Padahal dalam ilmu perpustakaan kan harus ada penyiangan atau *weeding* sehingga perpustakaan itu tetap hidup, dalam arti hidup dan sehat. Karena kalau semuanya disimpan kan tidak beda dengan gudang. Yang jadi masalah, dari aturan Pemda.. semua koleksi terutama buku itu aset sehingga tidak boleh dihilangkan atau dimusnahkan. Sehingga sampai hari ini belum pernah ada *weeding* dalam arti dimusnahkan. *Weeding* dalam arti dipisah ok, tapi kalau sampai dimusnahkan belum.. tapi kalau di arsip ada.. namanya pemusnahan arsip, sudah ada dari dulu. Jadi kalau pertanyaan tadi yang mencegah sampai seperti itu, belum. Hanya yang rayap tadi.

P: Yang koleksi diletakkan di tempat tertentu nggak...

I: Oh ada. Kemarin yang koleksi langka pernah kena *terocoh* sedikit kemudian hanya digeser saja. Segitu aja.. waktu.. waktu saat masih bocor

P: Kemarin waktu wawancara sama Bu Ratih juga sempat menyampaikan tentang kotak penyimpanan, kotak penyimpanan itu buat apa *nggih* Pak

I: Kotak penyimpanan yang mana dulu? Kan ada kotak penyimpanan yang model buku itu kotak, kotak yang kardus agak mirip *cover*, kalau itu hanya melindungi



buku dalam arti melindungi *cover*, itu bagian dari buku karena dia *cover*nya sudah rusak. Tapi kalau perlindungan yang kontainer, biasanya kontainer plastik yang mirip untuk tempat-tempat jualan itu, yang *box* itu. ya itu lumayan ketika hujan, itu juga terutama di koleksi langka dan koleksi deposit ada baik itu untuk melindungi atau menyimpan. Sekedar menyimpan atau untuk membawa untuk memindahkan.

P: Kalau ada koleksi rusak entah kena rayap atau yang lain, itu kan harus dilakukan pemeliharaan. Misalnya basah kayak kemarin *denyer* itu diangin-anginkan, itu tempatnya dimana? Ada area pemulihan untuk koleksi maupun aset yang rusak itu?

I: Kalau yang menurut ilmu pelestarian memang detail seperti yang kau katakan, seperti yang saya dapat dari *workshop*. Memang seperti itu. Cuma dalam kenyataannya kita itu hanya menangani yang bisa, yang bisa artinya begini misal buku itu kena rayap atau kena air, selama buku itu masih bisa diperbaiki misalnya dikit, itu ditangani oleh bagian pelestarian. Cuma kalau rusaknya itu melebihi 50%, dalam arti sudah *kroak* seberapa, ya akhirnya itu disendirikan. Disendirikan dalam arti sampai tidak berwujud, maksudnya gini kalau ketika udah rusak dimusnahkan *kuatir* itu menghapus aset tadi. Serba salah. Padahal rayap juga bisa menular, jadi sampai hari ini kami hanya sampai memperbaiki koleksi, terutama buku yang masih mampu kita perbaiki.

P: Yang penting ada usaha untuk memperbaiki...?

I: Untuk memperbaiki lumayan, kamu lihat disana yang di ruangan itu terutama membuat *cover* baru dan sejenisnya tapi itu kebanyakan buku yang rusak alami bukan dari kena bencana. Karna kalau buku yang rusak karena bencana, kerusakannya itu melebihi lima puluh (persen), kalau rayap ya hancurnya 50% kalau yang kena air itu sudah lengket, nggak bisa dibuka, dibuka juga tulisannya hilang. Jadi ya seperti yang aku katakan, kebanyakan malah memperbaiki buku rusak yang rusak alami bukan rusak bencana. Ada beberapa rusak bencana tapi sedikit tergantung tingkat kerusakannya. Gitulah, rumit juga Mbak

P: Selain memperbaiki contoh lainnya, kalau kemarin disampaikan, alih media...?

I: Oh alih media, *yes*. Alih media itu kan alih media itu di kami terutama untuk buku, manuskrip dan juga koran. Tapi yang terutama buku langka dan juga koran. Kalau koran yang terutama yang di JLC, kemudian yang buku langka yaitu yang disini, walaupun buku yang masih saya sortir, maupun buku yang sudah ada di koleksi langka. Jadi buku dan koran itu yang dialihmedia, didigitasi, bahasa Inggrisnya yang benar *digitazion*. Lalu itu adalah yang masih mampu atau masih layak bisa didigitasi. Kan digitasi ada dua. Kalau buku itu kan pakai *scan*, kecil bisa, kalau koran pakai kamera.

P: Kalau misal ada bencana entah itu gempa bumi, kebakaran atau banjir yang dilakukan perpustakaan pada saat bencana terjadi itu kira-kira apa saja?

I: Berdasarkan *workshop* yang saya ikuti dan kalau dalam kuliah, sudah jelas, yang pertama diselamatkan adalah manusia. Bukan koleksinya. Entah kalau itu koleksi penting, koleksi sejarah tapi dengan manusia penting manusia. Tetap yang dievakuasi pertama adalah manusianya. Manusiannya karyawan, pemustaka, dan semua manusia yang ada di sekitar. Jadi manusia tidak hanya karyawannya saja, tapi pengunjung juga. manusia yang pertama, kedua baru koleksi. Koleksinya itu koleksi langka urutannya, kalau itu itu ada prioritas, manusia dulu, koleksi langka, baru yang lain. tergantung dari jenis bencana. Katakanlah kalau gempa, gempa kan tiba-tiba. Otomatis tidak perlu dikomando itu orang akan menyelamatkan sendiri, dan itu ada tulisan, jalur evakuasi, jalur evakuasinya itu melalui tangga bukan *lift*, karna *lift* itu rawan celaka, bisa *mandeg* di jalan malah terus.. orang yang di dalam terjebak. Kalau saya sih selalu pakai tangga

P: Kalau kebakaran?

I: Sama. Semua bencana terutama kebakaran dan gempa. Kalau kebanjiran, kalau kebanjiran kan kita bisa, kalau kebanjiran yang nggak tiba-tiba... kemungkinan banjir bandang (disini) kan kecil, ya otomatis koleksinya dulu *to*. Manusia menyelamatkan koleksi, kan bisa diprediksi tinggi air sekian. Kecuali kalau banjir bandang nah itu lain lagi. Bisa dipikir pakai nalar, ya koleksi dulu. Kita manusia bisa... itu hanya kalau banjir, umumnya itu cenderung lebih bisa menyelamatkan

koleksi sama manusia, tapi kalau kebakaran atau gempa bumi ya *wis*, tergantung posisinya dimana. Kalau saya sudah perhitungkan ya, aku kan di ruang pelestarian lantai 1, disitu ada pintu baik itu ada getaran atau apa jaraknya hanya beberapa meter.

P: Kalau misalnya ada kebakaran, gempa bumi, banjir mungkin harusnya ada yang ngasih tahu, nyalain alarm atau bagaimana?

I: Mungkin harusnya ada. Disini *alarm* saya kurang tahu persis letaknya dimana, Cuma kalau ini *announcer*/ pemberi pengumuman atau *speaker* untuk pengumuman ada. Nah itu menurut saya kurang efektif. Efektifnya menurut saya *alarm*. Saya nggak tahu alarmnya dimana, karena begini ketika harus menuju mikrofon apakah orangnya siapa atau orangnya juga ada di sekitar itu kan ada gempa, oh gempa terus saya mau ke mikrofon kan nggak berani. Itu bingung juga aku, belum bisa menjawab karena letak tombolnya saya nggak tahu. itu tanya Bu Ratih juga, tombol itu perlu sebenarnya. Alarm juga bisa salah paham itu, misal bunyi berapa kali, ada orang apa ini gimana. Belum ada pengumuman semacam pendidikan pemustaka tentang oh kalau bunyi ini tandanya ini, belum ada sampai hari ini. Mungkin naluri saja kalau ada *alarm* bunyi ada bahaya

P: Belum ada latihan simulasi gitu...?

I: Nah itu tadi menjawab. Saya belum tahu. selama ini saya belum tahu. yang jawab Bu Ratih sudah ada simulasi belum

P: Kalau misalnya paska terjadi bencana yang menimbulkan dampak, misal kerusakan koleksi, entah basah karena air atau apa sehingga tidak bisa diakses/digunakan pemustaka karna belum yang ada dialih media, terus mungkin misalkan kejadian tertentu entah itu bencana yang membuat perpustakaan tidak bisa beroperasi untuk sementara, itu nanti pelayanannya kepada pemustaka jadi bagaimana?

I: Sampai hari ini kita belum punya pengalaman sedetail itu. misalnya ada basah sedikit, ada koran yang koleksi lama udah hancur ya dimusnahkan sehingga

pemustaka pasrah, ya sudah begitu aja. Karna pemustaka juga bisa mencari di tempat lain atau di seksi lain. jadi selama ini itu kita nggak sampai fatal, fatal nggak.

P: Kalau semisalnya ada, terus perpustakaan berhenti beroperasi sementara waktu, cara memberi tahu kepada pemustaka itu bagaimana?

I: Ya itu gini, yang pertama dijelaskan.. yang kedua diberi alternatif untuk mencari informasi tersebut di tempat lain, baik di perpustakaan Indonesia maupun perpustakaan *online* di luar negeri. Misal koran ya, oh di *website* ini ada, di *website* mana ada gitu, gitu. Itu kalau orang-orang tahu, tergantung kan... masalahnya gini, ketika pemustaka datang kan.. terus ketemu satpam kan nggak bisa menjelaskan.

P: Kalau misalnya tadi semacam ada sesuatu yang diganti (karena kena dampak bencana) itu tahap-tahapannya, prosedur untuk melaporkan kerusakan dan ada yang perlu diperbaiki itu tahapannya atau prosedurnya bagaimana?

I: Ya itu ada seksi bagian sendiri, bagian rumah tangga. Itu... ditangani oleh Bu Sari pejabat struktural dan anak buahnya, mereka yang mengurus itu tapi untuk sampai perbaikannya itu kan terkait dengan anggaran, misalnya ini ada yang rusak, nggak langsung, nggak, tergantung anggarannya itu turunnya kapan. ya ini karena miliknya Pemda. Pemda itu punya aturan pengeluaran dana sehingga nggak seperti rumahnya sendiri, oh besok rusak, besok langsung diperbaiki, nggak... jadi untuk ada anggaran diajukan nggak serta merta memang. Kecuali ada beberapa yang nggak serta merta banget tapi lumayan, contohnya kalau kebocoran. Bisa ngomong oh kalau bocor, kami butuh dana segera untuk ini... itu bisa... ada yang nggak serta merta banget tetapi yang dipercepat ada tergantung tingkat krusial dan tingkat kepentingannya. Itu seksi rumah tangga

P: Kalau setelah terjadi bencana ya mungkin efeknya nggak besar seperti koleksi yang kena rayap itu, itu perpustakaan melakukan analisis bencana nggak, kalau misalnya dilakukan itu seperti apa?

I: Analisis kan dilakukan pustakawan dan juga bagian pelestarian itu. tapi analisis itu kebanyakan menjadi naskah akademis. Naskah akademis, kalau untuk sampai dipraktikan itu nanti diserahkan ke rumah tangga dan nanti juga disesuaikan dengan

anggaran. Jadi kebanyakan bagi bagian yang pustakawan itu maupun bagian pelestarian itu memberikan usulan pustakawan itu juga melalui presentasi makalah tapi ironisnya pejabat struktural kan nggak punya waktu untuk menanganinya. Sehingga kebanyakan usulan seperti itu menjadi naskah akademis alias menjadi teori karena yang mengeksekusi itu bagian rumah tangga.

P: Itu bentuknya dalam laporan Pak?

I: Kadang laporan tertulis dan untuk makalah juga ataupun dalam bentuk notulis rapat. Gini-gini jadi kita ngomong komprehensif itu bahaya dalam berarti alam maupun *human error*. Kalau yang rayap itu menurut saya dua kombinasi alam dan *human error*. Karena rayap memang dari alam, tetapi rayap juga bisa dicegah. *Dadi* kalau yang rayap itu kan campuran *human error* dan alam. dan itu sering dijadikan rapat bahkan dijadikan salah satu kegiatan walaupun hasilnya nggak maksimal

P: Terakhir, kira-kira dalam konteks menghadapi bencana hambatan apa saja yang dialami oleh pihak perpustakaan?

I: Kalau menurut saya, secara umum itu *human resources*. Itu kemampuan SDM yang paling utama. Dan itu nggak dialami disini saja, di seluruh Indonesia. pertama kemampuan SDM, terutama. Kemudian kalau yang bencana alam itu kan kalau bencana alam nyaris nggak bisa mencegah, minimal kita hanya meminimalisir, ya itu, karna kan contohnya gini setelah gempa 2006 itu seminar tentang gempa banyak sekali, teori-teori mitigasi ini itu ketika ada itu nggak kepakai semua itu. karena apa yang pertama sarana yang kedua *human resources*. Sarana dan karakter manusia kan nggak sesuai. Kalau Jepang lain, sini nggak bisa dibandingkan dengan sana. Jadi penyebab utama *human resources*, mentalitas kita itu, kita itu kesiapannya kurang, persiapan dan mental kita nggak bagus juga, kalau baru sudah kena *nangis-nangis* gitu.

## TRANSKRIP WAWANCARA 4

Hari, tanggal : Senin, 20 Mei 2019  
Waktu : 11.04-11.32 WIB  
Informan : M. Hadi Pranoto  
Jabatan : Pustakawan Ahli Muda

P: Penanya/Peneliti

I: Informan

P: Sebelumnya, apakah di perpustakaan sudah pernah terjadi bencana?

I: Hm... setahu saya belum. Oh.. maaf, ada. Semacam angin puting beliung, kejadiannya kapan.. kalau *nggak* salah awal tahun, kemarin, awal tahun ini ya. Tapi *Alhamdulillah* tidak, tidak menimbulkan korban, hanya beberapa bagian... apa namanya, penutup menara itu lepas.

P: Kebakaran atau banjir, atau bencana yang disebabkan oleh air *begitu*.. pernah terjadi *nggak*?

I: Belum. Di sini belum pernah. Kalau gempa.. hm... belum mudah-mudahan *nggak*. Kalau kebakaran juga belum pernah. Tapi kalau kebakaran *kan* sudah... sudah diantisipasi. Kebakaran itu misalkan... bukan sesuatu yang kayak gempa bumi kita *kan* *nggak* tahu *nggih*, kalau kebakaran kita bisa memprediksi, oh jaringan listrik sudah sesuai dengan standar, aman.. kemungkinan kecil.. oh, manusia yang ada di sana misalkan *nggak* boleh *ngerokok*, tidak boleh aktivitas menggunakan api...

P: Kemarin waktu pas dari angin puting beliung, terus yang atap kena itu.. pas hujan kena masalah juga *nggak*...

I: Gimana gimana?

P: Pas waktu ada angin puting beliung itu yang di menara itu ada kerusakan terus kemarin katanya pas waktu wawancara sebelumnya pas ada hujan di sini jadi kena efeknya..

I: Hm iya, iya itu lepas lepas beberapa *gitu* sampai ada yang keluar gedung *gitu* jatuhnya itu menurut saya kan bahaya bisa makan korban, cuma kemarin *nggak* ada apa-apa sih. Setelah hujan selesai, lubang dicari yang lepas itu dimana...

P: Kalau kemarin juga diceritain masalah yang di *lift* itu kebocoran, itu gimana?

I: Saya *nggak* tahu itu kategori banjir atau *nggak* kelihatannya lebih ke instalasi pembangunan pada saat membuat lubang untuk dasar dari *lift* itu nampaknya saya *nggak* tahu dihitung atau *nggak* posisi di pas hujan air itu naik apa *nggak*, bukan, bukan banjir ya... tapi air tanah yang naik ke permukaan sehingga menggenangi lubang yang.. lubang *lift* bawah tanah yang ketinggiannya itu di bawah tanah, jadi *gitu* bukan pas banjir.

P: Itu karna ada kesalahan pas pembangunan...?

I: kayaknya... saya *nggak* bisa menyampaikan itu karna saya *nggak* ahli di bidang itu ya.

P: Lalu untuk keamanan, misalnya jaga-jaga ada penjaga jumlahnya untuk misal ada bencana terjadi?

I: Saya, saya *nggak* tahu secara SOP ada atau *nggak*. Soalnya kalau yang... dari kebakaran ada. Misalkan sekuriti dan petugas itu harus tahu posisi terdekat APAR itu dimana. Kalau bencana yang lain saya *nggak* tahu, gempa itu titik kumpulnya dimana... kayaknya kalau titik kumpul di situ (menunjuk arah timur ruangan pengolahan) Cuma saya *nggak* tahu apakah semua petugas itu sudah tahu kalau titik kumpul di situ atau dimana.. saya kurang paham, kalau banjir itu langkahnya harus bagaimana... dan seterusnya.. Cuma.. bukan banjir ya.. hujan misalkan ada titik yang bocor responnya harus seperti apa itu sudah sama sekuriti, *cleaning service*, sama petugas yang ada di tempat. Tapi kalau malam yang ketika layanan tidak buka, saya *nggak* tahu.. tugas sekuriti itu yang tahu yang sigap ketika misalkan terjadi

hujan yang terlalu deras atau bagaimana teman-teman sekuriti yang memantau, melihat melakukan cek semua tempat *gitu*.

P: Kira-kira kalau misalnya ada gempa bumi, ini bangunannya aman *nggak*?

I: Itu juga informasi yang saya, saya peroleh belum lengkap, belum banyak tapi saya memperkirakan ini sudah sesuai hitungan ke arah situ, karna pembangunannya itu setelah gempa besar... itu pasti dihitung. Pondasinya juga tiang-tiangnya juga besar... menurut saya.. sekilas itu sudah dalam hitungan

P: Lalu.. ini tindakan pencegahan dan perlindungan yang dilakukan perpustakaan entah dari sisi gedung atau koleksinya atau fasilitas atau barang-barang lain itu gimana, misalnya gempa bumi perlindungan dan pencegahannya itu gimana, kebakaran, banjir, gimana..?

I: Yang saya tahu kalau dari gempa bumi, misalkan gedung ya, gedung dibuat cukup kuat untuk menahan itu kemudian kalau kebakaran sudah ada sistem pemadaman yang menggunakan serbuk bukan yang cairan otomatis, kemudian kalau APAR sudah tersedia hampir di setiap ruangan... apa lagi? Banjir? Nah kalau banjir setahu saya tidak ada koleksi atau buku yang tempatnya itu di lantai sampai lantai, kecuali gedung yang lantai dua lantai tiga, kalau di basement, setahu saya *nggak* ada buku yang letaknya di bawah banget. Kalau antisipasinya itu tadi, petugas yang ada di ruangan kalau pada saat tutup atau libur atau apa misalnya malam hari *gitu* sekuriti yang jaga seperti itu.

P: Kalau ruangan pelestarian itu yang di lantai satu koleksinya disimpan dimana?

I: Di lantai tiga.

P: Untuk menghindari bencana-bencana tadi sistem penyimpanan koleksinya itu bagaimana, apakah diletakkan di suatu tempat tertentu untuk menyimpan koleksi tertentu?

I: *Enggak*, sama aja... semua perlakuannya sama tidak ada... karna menurut saya gedung ini sudah direncanakan untuk tahan bencana dalam skala tertentu mulai banjir... kebakaran sudah ada antisipasinya, contoh, pemadam otomatisnya tidak



menggunakan cairan tapi serbuk, itu kanantisipasi terhadap koleksi, kalau tempat struktur bangunan... nah sehingga menurut saya memang tidak diperlukan tempat khusus untuk koleksinya seperti itu...

P: Lalu untuk alat-alat tadi, pemadam kebakaran... sama instalasi jaringan listrik sering dilakukan pemeriksaan secara berkala *nggak*?

I: Kalau itu saya kurang tahu, mungkin tanya Bu Sari ya...

P: Oh *nggih*. Untuk sepengetahuan Bapak di perpustakaan ini sudah ada rencana menghadapi bencana belum?

I: Kalau saya pribadi sudah punya, lari kemana, lewat mana itu sudah...

P: Tapi kalau dari perpustakaanya?

I: Saya belum tahu... nah yang jelas setiap akhir tahun kaitannya untuk perawatan secara teratur APARnya itu biasanya diingatkan menghadapi kebakaran itu seperti apa.. kalau gempa banjir itu belum, seingat saya itu belum.

P: Tim khusus sudah ada belum?

I: Hm... lebih, setahu saya belum... Cuma lebih menegaskan pada temen-temen sekuriti karena 24 jam *kan* ada sekuriti kalau petugas yang lain *kan* sesuai jam kerja.

P: Dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana, perpustakaan sini udah ada kerja sama dengan siapa saja Pak?

I: Nah... itu saya kurang tahu, harusnya sama BPBD, mungkin kerja sama itu dilaksanakan pada saat pembangunan ya... kalau sekarang saya kurang tahu.

P: Misal pernah ada kejadian, kerusakan karna rayap *gitu*... atau ada kebakaran, banjir juga,, lalu ada beberapa koleksi atau barang-barang kena dampaknya, adakah area tempat khusus untuk melakukan pemulihan atau perbaikan?

I: Ada, tempatnya Bu Ratih itu.

P: Khusus di bagian pelestarian?

I: Iya...

P: Kemudian kalau misalnya ada terjadi bencana gempa bumi, kebakaran dan banjir tadi kira-kira yang dilakukan pada saat terjadi itu apa?

I: Lari (tertawa)

P: Yang diselamatkan pertama... manusia...

I: Ya.. ya... misalnya mulai... saya *nggak* tahu ya SOPnya, setahu saya belum ada SOP. Tapi yang saya pahami itu yang pertama kerugian dalam bentuk jiwa itu diselamatkan prioritas, kemudian kedua baru yang lain, misal kita koleksinya...

P: Kalau misalnya setelah ada bencana mungkin perpustakaan *kan* melakukan tutup layanan, untuk memberitahu pengunjung ada tutup layanan dan membuka layanan lagi itu gimana prosedurnya?

I: Seperti biasa membuka menutup layanan seperti ketika libur... mungkin informasinya itu kenapa tutupnya berubah. Misalnya libur karena tanggal merah... nah kalau ini kaitannya dengan bencana ditutup sampai tanggal yang belum ditentukan misalkan karena bencana nanti setelah dibuka tentu akan ada pengumuman lagi, nah... media kita ada nanti di depan melalui spanduk, kalau di medsos melalui apa...

P: Lalu paska bencana atau ketika ada bencana tadi terus ada kerusakan, itu perbaikannya tahap-tahapannya bagaimana?

I: Hm... saya *nggak* tahu karena tinggal kerusakannya seperti apa. Ya kalau kerusakannya gedung... ya gedung, kalau kerusakan koleksinya itu sudah jelas ada SOP untuk perbaikan, *kan gitu*. Kalau gedung itu ya perbaikan sebagaimana layaknya ketika ada gedung rusak, gedung terbakar, apakah rusaknya struktur sehingga harus dirobohkan dan dibangun baru atau rusak yang hanya tidak struktur sehingga cukup dilakukan perbaikan itu *kan* beda.

P: Nah kalau ada perbaikan *gitu* *kan* ada analisis bencana dan penyusunan anggarannya itu bagaimana?

I: Hm... rasanya *nggak... nggak* akan disusun anggaran untuk *e...* seperti itu kalau belum terjadi bencana. Setahu saya belum pernah ada seperti itu. Kalau untuk alokasi dana di Pemda.. alokasi dana apa namanya... dalam rangka penanganan setelah terjadi bencana, pada saat penanganan gempa itu ada di Pemda melalui BPBD Dinas Sosial itu ada... atau kalau misalkan dananya untuk memperbaiki gedung itu, sekarang dalam kondisi tidak bencana itu tidak pernah disusun sama sekali, itu sama saja berharap terjadi bencana atau bagaimana.

P: Kalau misalkan untuk yang anggaran pemeliharaan itu...

I: Pemeliharaan biasa... pemeliharaan gedung, pemeliharaan koleksi dan sebagainya. Contoh ada anggaran rutin pengecekan APAR dan pengisian ulang *kan* bagian dari kesiapsiagaan, nah itu

P: Tentang pelatihan, pelatihan apa dari tiga bencana itu...

I: Kebakaran.

P: Kebakaran aja?

I: Ya, yang saya tahu. Nggih. Yang lain mungkin saya tidak tahu.

P: Itu... yang dilatih itu siapa?

I: Sekuriti.

P: Sekuriti? Yang pustakawan... belum....

I: Ya. Yang saya tahu baru sekuriti.

P: Menurut Bapak, berkaitan dengan hal kesiapsiagaan ini, kira-kira yang menjadi hambatan itu apa saja?

I: Hm... Pemahaman. Pemahaman... bahwa gedung kita, koleksi kita perlu mendapat perhatian terkait dengan bencana. Ada sih pemahaman... contohnya gedungnya udah dibuat tahan gempa, tapi aspek-aspek lain nampaknya belum... iya kalau gempa, kalau yang lain misalkan gunung meletus abunya... itu nampaknya belum, setahu saya belum.

P: Kalau SDMnya Pak?

I: Ya termasuk. Pemahaman termasuk pemahaman SDMnya. Artinya misalkan... simulasi ada bencana gempa.. yang di ruangan sini larinya harus kemana.. kalau desain gedung itu sudah dibuat. Contoh di bagian layanan itu ada dibuat pintu darurat yang bisa langsung keluar ke lapangannya itu. Tapi, kuncinya yang pegang siapa, nah... apakah memang pintunya itu kaca didesain untuk bisa dipecahkan setiap saat. Tapi, memecahkannya itu menggunakan apa, tidak ada itu alat pemecah khusus, apa.. memecahkannya menggunakan buku boleh seperti itu saya *nggak* tahu. Ya... lalu untuk alat semacam informasi panduan bahwa pintu ini ada itu untuk darurat... saya *nggak* tahu terakhir sekarang ya. Yang saya tahu belum ada *tuh* ini pintu darurat, kalau terjadi sesuatu boleh dipecahkan atau minta bantuan petugas untuk membukakan. Mungkin... saya yang kurang informasi kan bisa jadi. Coba cek pintu darurat. Kalau tangga darurat ada bahwa di... lingkup gedung ini orang tahu dimana letak pintu darurat ssaya belum tahu letak pintu darurat saya belum tahu. Mbak e tahu pintu daruratnya dimana?

P: Belum,

I: Nah... itulah sederhananya seperti itu. Titik kumpul dimana tahu?

P: Kemarin hanya baru diceritakan, ya sebelah sini (timur gedung) sama di depan..

I: Ya seperti itu. Nah Mbak e bisa menilai sendiri *to*? Seperti itu...

## TRANSKRIP WAWANCARA 5

Hari, tanggal : Jumat, 24 Mei 2019  
Waktu : 08.12-09.23 WIB  
Informan : Martono Heri P  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Umum

P: Penanya/Peneliti

I: Informan

P: Kira-kira kalau menurut Bapak bencana itu apa *nggih* Pak?

I: *E...* bencana itu sendiri... bencana itu kejadian yang disebabkan oleh alam bisa, oleh manusia yang mengakibatkan korban jiwa....

P: Apakah Bapak pernah mengetahui kalau di Balai Yanpus itu pernah ada kejadian bencana entah itu alam atau manusia?

I: Kalau bencana alam... kemarin itu yang barusan itu *kan* angin ribut ya yang apa ya... *kan* atap yang pilar-pilar itu yang lepas, iya yang menara itu...

P: Kalau yang lain? Kemarin pernah disampaikan katanya juga itu pas musim hujan muncul mata air di *lift* itu...

I: Itu *kan*... kalau itu belum termasuk kategori bencana *nggih*, karena itu tipologi tanah itu sendiri. Itu tanah sawah... ketika musim hujan serapannya tidak maksimal akhirnya air muncul ke permukaan. Kecuali kalau misalnya depan itu sampai banjir air meninggi nah itu baru dikatakan banjir. Kalau itu *kan* karena tipologi tanah, akhirnya ketika kita membangun itu kita harus tahu dulu struktur tanahnya ternyata tanah ini misalnya sangat... sangat pendek sekali dengan permukaan air akhirnya nanti bisa *nggak*... terus bagaimana mengantisipasinya. Kalau itu *nggak*.. kalau menurut saya itu *nggak*... itu bukan banjir... hanya kejadian aja..

P: Kalau untuk kebakaran pernah terjadi *nggak* Pak?

I: Kebakaran... *Alhamdulillah* belum. Kalau misal terjadi kita sudah mempunyai... ya karna kita ini *kan* di Dinas Perpustakaan dan Arsip jadi kita punya koleksi-koleksi yang vital penting, koleksi buku perpustakaan ataupun koleksi arsip yang itu semuanya harus *safe* terhadap bencana terutama kebakaran

P: Kalau waktu gempa Yogya dulu itu Balai Yanpus kena dampaknya nggak?

I: Dampaknya *Insy Allah* nggak kena karna itu *kan* sudah apa... sudah... untuk prediksi karna kita daerahnya *kan* rawan bencana ya bangunan konstruksinya itu sudah kita sesuaikan dengan situasi dan lokasi yang ada

P: Berarti untuk struktur bangunan itu kalau gempa sudah aman?

I: Ya... iya. Aman enggak... artinya gini aman *kan* oh ini bangunan ini kemampuan tahan gempa apa... misalnya di bawah 6 Skala Richter, itu *kan* juga berdasarkan dari... apa.. rekomendasi dari berbagai pihak. Tapi kalau nanti misalnya suatu saat misalnya gempa di atas... kemarin itu di Aceh sampai 9 Skala Richter itu... itu *kan* di luar... selama ini belum pernah gempa itu di atas 9 Skala Richter itu *kan* baru dua kali di dunia, nah kayak gitu *kan* kayak gitu di luar.. kita..

P: Lalu untuk penghitungan risiko mengurangi bencana api, kebakaran itu seperti apa disana? Misalnya ada pengadaan peralatan apa...

I: Kalau sini... untuk mengantisipasinya yang pertama kita ada pengadaan pemadam kebakaran, pengadaan peralatan kebakaran, kemudian... salah satu penyebab kebakaran itu *kan* listrik juga. Nah... kita mungkin ini instalasinya sudah tua, kemudian ada pemeriksaan terkait dengan jaringannya seperti itu... nah kita juga mulai apa... mungkin kabelnya itu kondisi kabelnya itu tahun lalu... kalau sekarang *kan* sudah ketambahan AC, dulu belum ada AC... itu juga perlu perawatan terkait dengan jaringan listrik itu. Dan kita kemarin barusan mengadakan pelatihan, pelatihan bagi sekuriti untuk bagaimana *sih* cara SOPnya untuk pemadam kebakaran. Itu yang melatih dari Pemadam Kebakaran Kota.. salah satu preventif kami untuk bencana kebakaran itu caranya.. pelatihan, *nggih*

P: Itu pelatihannya berapa kali?

I: Kita... sebenarnya itu kan kegiatan kita... tapi kita nggak menganggarkan tapi bagaimana.. kalau saya, bagaimana kegiatan itu penting bagi kami, jadi kami apa... mengadakan pendekatan kepada Damkar Kota... caranya ketika apa itu... alat pemadam kebakaran itu kan ada masa berlakunya... ketika itu udah mau habis, kita minta isi ulang itulah waktunya kita pakai untuk latihan... untuk latihan nanti sekalian buang isinya... jadi tidak kita ngisinya ke mereka tapi isi yang hampir kadaluarsa itu untuk latihan

P: Itu kan yang dilatih sekuriti Pak, kalau petugas lain misalnya pustakawan?

I: Itu.. ya sebenarnya ada keinginan seperti itu tapi kita ya itu tadi karna sekarang itu kegiatan untuk seperti itu kan sangat ketat sekali. Jadi kita kemarin hanya sebatas memberikan sosialisasi bagaimana nanti kalau menghadapi kebakaran misalnya posisi barang-barang elektronik dimatikan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan...

P: Kalau misalnya itu Pak, untuk mengurangi atau mencegah bencana banjir, itu kira-kira di sekitar bangunan itu dibuat apa... selokan.. drainase?

I: Yang jelas kita memperbanyak daya tampungan air hujan.. dan yang kedua kemarin itu kalau di GTP (Balai Yanpus) apa itu... sangat rendah sekali itu... kita memperbanyak resapan-resapan sehingga air yang nanti tidak tertampung di areal terbuka itu bisa dan kalau di sana itu sudah... ada sumur pompa. Jadi nanti ketika ketinggian hujan... air itu sudah tinggi.. itu nanti sumurnya akan bekerja dengan sendirinya dan memompa air ke selokan.

P: Jadi nanti airnya lewat kesitu?

I: Nggih, jadi nanti kan ketika yang tadi disampaikan itu tadi... di *lift* itu, air di bawah itu kan sudah kita buatkan untuk resapan-resapan. Nah resapan kan ada daerah tertentu, itu kita pasang pompa air. Di situ kita sediakan begitu air itu.. nanti memompa. Ya itu tadi kadang kapasitas pompa air dengan air yang itu kan tidak... akhirnya terjadi seperti itu tadi

P: Kalau untuk perlindungan-perlindungan koleksi... di GTP itu kan banyak koleksi... itu kalau untuk melindungi atau mencegah dari gempa bumi, kebakaran, atau banjir itu bentuknya seperti apa kira-kira?

I: Sana.. sana itu kan ada gedung baru ya itu menurut kami *safetynya* sudah.. sana itu kan ada ketika misalnya di ruangan itu terjadi ada kebakaran itu sudah ada *sprinkler*.. itu yang kemarin.. ke belakang nggak? Yang gedung baru? Itu lebih *safety* lagi dalamnya. Begitu misalnya saya *ngerokok* di dalam itu, itu alarm langsung bunyi dan itu ada gas apa... itu langsung akan mengikat oksigen supaya api itu cepat padam. Nah ketika itu kita harus segera keluar ruangan karena efeknya kalau kita nggak segera keluar kita akan kesulitan bernapas

P: Berarti itu ada sistem pendeteksinya ya?

I: Jadi ya memang gitu

P: Ada tempat penyimpanan koleksi yang tahan api tahan air gitu?

I: Iya, ada. Jadi kita ini sudah... bangunan-bangunan kita ini kan kita hubungannya itu dengan arsip dan buku... koleksi buku ya.. di sana itu untuk koleksi arsip itu kita letakkan di lantai paling atas sendiri, paling atas. Sehingga nanti ketika terjadi gempa yang mati itu manusianya dulu tapi koleksinya itu tetap... kan manusianya itu ada di lantai 2 lantai 3. Jadi ketika misalnya nanti 12 Skala Richter lalu gedung roboh, arsip itu kan masih aman dan bisa diselamatkan. Dan itu apa... kita punya lemari khusus untuk menyimpan arsip dan tahan api itu... *roll-o-pack*

P: Itu berarti koleksi arsip yang diletakkan di atas sendiri itu yang di gedung baru?

I: Iya

P: Kalau yang di ruang layanan itu kan banyak koleksi juga, rak bukunya itu kalau misalnya ada guncangan bisa tahan atau mungkin gampang roboh?

I: Kalau yang di ruangan-ruangan relatif bisa tahan Mbak karena strukturnya bukan... kalau tahan guncangan tahan, tidak tahannya itu misal kalau... karna kalau hal-hal seperti ini dari kebakaran...



P: Terus ini Pak, berkaitan dengan kesiapsiagaan itu sendiri ada rencana bencana, nah itu sudah ada rencana bencana belum entah di Balai Yanpus atau di sini?

I: Kita kalau untuk perencanaan kita menanggulangi ya itu tadi... kita peralatan yang kita punya itu kita maksimalkan... artinya kalau memang seperti pemadam kebakaran... tabung pemadam kebakaran sudah kadaluarsa kita ganti.. seperti itu... itu kan salah satu perencanaan kami. Kemudian dalam kurun waktu tertentu kita juga itu tadi apa... ada semacam sosialisasi ya... sosialisasi untuk kegiatan evakuasi misal terjadi bencana seperti itu. Dan mungkin nanti yang di gedung Depo (gedung baru) tadi kita... kemarin kita sudah uji coba posisi itu kita ada alarm... dan pegawainya untuk mengevakuasi dirinya masing-masing. Kita lebih banyak mencegahnya.. perencanaan itu lebih banyak pencegahannya.

P: Apakah rencana itu ada bentuk tertulis atau dokumen?

I: Iya... seperti kemarin yang Grhatama itu bikin resapan air dalam bentuk sebuah rencana apa... rencana kegiatan. Karena ketika kita membikin harus ada RABnya, bikin resapan air itu berapa

P: Berarti kalau misalnya rencana untuk pencegahan itu tertulis rancangannya, bagaimana dengan keseluruhan bencana? Misalnya dari kayak ada... apa yang harus dilakukan untuk mencegah, saat terjadi terus setelah terjadi bencana, itu udah ada rencana tertulisnya belum?

I: Kalau ya itu... misalnya terjadi itu kita sebatas evakuasi ya kemudian nanti paskanya ya... kita kan itu apa, kalau sampai paska itu trauma nggih, *trauma healing*, terus sampai batas evakuasi, karena ketika itu nanti paska bencana itu kan nanti sudah ada tim tersendiri menangani itu kalau memang itu dilaksanakan ada darurat bencana gitu. Kita baru sebatas rencana... apa... menghadapi bencana terus pelaksanaan yang apa itu... yang paska bencana

P: Ini masih berkaitan dengan kesiapsiagaan, tadi kan sudah ada pelatihan, nah kalau tentang tim khusus menanggulangi bencana itu ada?

I: Ada. Kalau tim nggak. Tapi ini teman-teman kami sudah ada yang mengikuti manajemen penanggulangan bencana. *Insy Allah* dari itu nanti apa.. kita sudah untuk *mengcover* ketika itu tadi kemarin sudah mulai sosialisasi evakuasi itu, kemudian pencegahan bencana kebakaran itu.. itu salah satu *action* mereka untuk apabila terjadi bencana

P: Kalau tim khusus secara struktural?

I: Struktural... nggak. Kita tidak... kita nggak... karna itu jadi kita baru... ketika terjadi bencana kita memberikan pemahaman mereka bahwa mereka itu jangan tergantung. Dan itu kadang kita posisinya kadang ke depannya nanti kita akan coba untuk ya pendadakan.. kita perencanaan nggak kita perencanaan ada alarm bunyi ya gitu... kita melihat nggih kesiapsiagaan pegawai kita

P: Ada nggak hubungan atau kerja sama berkaitan dengan kesiapsiagaan ini antara perpustakaan dengan siapa...?

I: Kerja sama. Ya itu tadi kami dengan.. dengan pemadam kebakaran kota terkait dengan pelatihan yang kita laksanakan, kemudian dengan BPBD itu.. ya.. kalau kemarin itu kita mengadakan.. kita mengirimkan pegawai untuk mengikuti manajemen penanggulangan bencana

P: Kalau misalnya ada bencana nih Pak, kan mungkin ada beberapa tempat yang mengalami kerusakan atau gimana... terus ada juga beberapa koleksi yang rusak, kira-kira untuk mengevakuasi peralatan itu koleksi yang di perpustakaan itu ada tempat sendiri nggak untuk area pemulihan itu?

I: Area pemulihan... saya kurang tahu ya.. kalau teknis itu kan temen-temen di... temen-temen arsiparis pustakawan, bagaimana nanti merestorasi arsip yang rusak.. apa itu mereka sudah punya tim tersendiri, karena mereka sudah teruji menangani arsip restorasi arsip-arsip yang seperti itu...

P: Masuk tahap rerspon, kira-kira apa tindakan penyelamatan yang dilaksanakan saat terjadi bencana, entah itu gempa bumi, kebakaran, atau banjir itu...

I: Jadi kita setiap saat itu sudah selalu mengingatkan pada semua pegawai jalur-jalur evakuasi kalau terjadi gempa, jadi ketika nanti terjadi sesuatu mereka sudah tahu...

P: Kalau yang menjadi prioritas untuk di selamatkan Pak, itu yang pasti kalau pertama manusia dulu *nggih*, kalau setelah manusia?

I: Karna kami di Dinas Perpustakaan dan Arsip otomatis koleksi itu yang menjadi tanggung jawab ketika itu misalnya terjadi, terjadi gempa bumi, bagaimana kita menyelamatkan arsip-arsip tersebut

P: Kalau misalnya ada koleksi yang rusak (tercecer, terbakar atau basah), itu penyelamatannya kira-kira seperti apa?

I: Itu teman-teman di perpustakaan dan arsiparis sudah punya SOP *nggih*. Kalau itu saya kurang... belum kalau teknis... jadi kita sebatas hanya manajemen penanggulangan bencana, kami dari regulasinya bagaimana, lalu nanti jalur-jalur.. terkait misalnya penyelamatan arsip-arsip kalau terjadi kebakaran temen-temen arsiparis itu... misalnya arsip ini apa mengandung keasaman tertentu... itu bagaimana cara penyelamatan mereka itu sudah

P: Jadi sudah ada prosedurnya sendiri begitu *nggih*... terus untuk tahap yang kelima pemulihan, setelah terjadi bencana ada kemungkinan perpustakaan itu tutup layanan, cara memberi tahu pemustaka misalnya ada tutup layanan, itu caranya gimana?

I: Kita kan itu ya... ada media sosial. Media sosial itu yang sementara ini paling efektif untuk memberi informasi kepada baik itu pada pegawai itu sendiri maupun kepada publik terkait dengan koleksi kita, koleksi bahan pustaka atau koleksi arsip.. itu selama ini kita ada kegiatan... kemarin itu teman-teman di sana (Balai Yanpus) ada pelatihan simulasi satu hari penuh, satu hari tutup itu juga ada pemberitahuan...

P: Kalau ada kerusakan dari struktur gedung atau isi dari perpustakaan itu, prosedur untuk perbaikan itu bagaimana?

I: Kita lebih... kita berkoordinasi dengan instansi terkait. Jadi dari struktur yang ada ini.. nanti rekomendasi mereka apa... apakah direhab, dirubuhkan atau yang lainnya... jadi kita berdasarkan rekomendasi itu.. misalnya rekomendasi kalau ada kerusakan.. ini bisa diperbaiki, tingkat kerusakannya kecil...

P: Itu rekomendasi dari instansi terkait itu dari mana aja?

I: PU. Kalau bangunan dari PU. Kami kemarin itu... sebenarnya saya kan belum disini ya, saya itu di perizinan... nah itu kita yang strukturnya... ini harus dirubuhkan ini harus di... dari evaluasi itu kita rapat, setelah itu menemukan rekomendasi bangunan ini untuk menjaga keselamatan pengunjungnya harus diapakan...

P: Kalau untuk anggaran khusus untuk bencana atau anggaran untuk pemeliharaan itu gimana?

I: Kalau pemeliharaan kan sebatas pemeliharaan rutin Mbak, kita tidak mengadakan anggaran untuk pemeliharaan terkait dengan bencana. Anggaran pemeliharaan terkait dengan bencana itu anggaran tak terduga. Jadi kayak kemarin misalnya itu gempa Bantul itu, itu ada anggaran tertentu... ada anggaran darurat bencana itu bisa dicairkan... kayak kemarin itu banjir... itu juga ada Gubernur mengeluarkan keadaan darurat bencana, lalu dana itu... dana tak terduga itu tapi dikeluarkan kalau paska terjadi bencana. Jadi satu pintu, jadi kita harus koordinasi bukan yang kita membutuhkan anggaran itu... BPDB atas nama Pemda itu juga bisa membantu..

P: Jadi anggaran itu yang ada anggaran untuk pemeliharaan rutin?

I: Ya, kayak kemarin tiba-tiba kena angin puting beliung, atapnya lepas... nah seperti itu... jadi tidak untuk bencana dalam skala besar, jadi semacam pemeliharaan rutinitas aja kayak tadi misal atap...

P: Kalau paska terjadi bencana ada analisis bencana, itu bagaimana... misalnya ada kejadian ini menimbulkan kerusakan... nah itu nanti apa-apa yang dilakukan bagaimana?

I: Itu kan, jadi sekarang ini sejak ada BPBD, BPBD jadi *leading* struktur misalnya penanganan untuk bencana gempa, pencegahan terjadi bencana dan paska bencana.

Jadi ketika misalnya kemarin kan habis terjadi gempa bumi, itu memberikan rekomendasi, dinas perpustakaan kalau bangun di Janti strukturnya harus begini, begini... nah hasil rekomendasi itu kami akan mengundang BPBD sama PU itu terkait dengan bangunan itu bagaimana biar *safety*. Jadi yang menganalisa tidak kami, kami kan bukan teknis...

P: Jadi hanya memberikan laporan gitu ya...

I: Oh beda. Ketika terjadi bencana, kemudian kami misalnya membuat bangunan baru setelah itu nah itu rekomendasi itu kita pakai ...

P: Kalau khusus untuk paska bencana itu Pak? Ya nggak bencana juga tapi... tapi misal kejadian kerusakan fasilitas atau koleksi perpustakaan, itu membuat laporan?

I: Kalau laporan itu.... ya. Tapi terkait dengan... kebutuhan, sebenarnya kebutuhan terkait instansi-instansi itu kan disesuaikan dengan instansi itu sendiri. Misal kebutuhan... ketika kita membangun gedung baru arsip itu kan kita memerlukan pemadam kebakaran yang berlapis. Kan beda dengan yang perkantoran kayak Dinas PU yang bukan tempat menyimpan arsip...

P: Oiya tadi lupa pak tanya soal keamanan, keamanan di perpustakaan atau di sini itu gimana? Apakah ada jumlah berapa sekuriti berapa *shift* dan bertugas untuk memantau apa?

I: Keamanan kita ini ada 75 orang nggih...

P: Di sini (DPAD) Pak?

I: Hm, iya kita ini punya lokasi itu di sini TRM29, TRM 1 itu yang sebelah baratnya Samsat Kota, terus di Ghratama Pustaka itu terus gedung Depo Arsip yang di belakang itu, itu ada 75 orang itu tergabung dalam 3 *shift*. Jadi *shift* itu ada tiga, pagi siang sama *off*. Jadi keamanan itu ada 24 jam. Nah misal yang sekarang siang besok *off*, yang kemarin *off* besok siang... ya bergantian karena keamanan 24 jam

P: Keamanan itu misalnya memantau kondisi apa?

I: Itu sudah ada SOPnya *nggih*. Misalnya kalau ada terjadi kerusuhan, itu SOPnya seperti apa.... ada terjadi pencurian itu seperti apa kita sudah memberikan SOP...

P: Menurut Bapak, kira-kira hambatan apa saja yang dihadapi di perpustakaan GTP atau DPAD sini terkait dengan kesiapsiagaan bencana?

I: Ya... hambatan sih... kita preventif sudah, kita ada sosialisasi dalam kurun waktu tertentu, peralatan juga sudah memadai... terus.. mungkin.. kalau pemahaman saya nggak ada sih.. karena sudah... karena kita siap ini... yang kita jaga ini kan koleksi arsip... kita itu terus ya sudah... *gelem ra gelem ya kudu siap...*

P: Kalau SDM ada hambatan tertentu nggak?

I: Ya itu setiap itu kan sudah ada sosialisasi. Ya kalau misalnya persoalan mereka panik ya, misal panik terjadi kebakaran... itu wajar.. tapi paling tidak bagaimana mereka bisa mengevakuasi diri sendirinya itu yang penting...

Lampiran 5  
Catatan Lapangan

No.	Tanggal Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	22 April 2019	Peneliti datang ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY untuk mendapatkan surat izin penelitian yang akan ditembuskan langsung ke Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka.
2.	26 April 2019	Peneliti datang ke Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka memasukkan surat izin penelitian yang peneliti dapatkan dari DPAD DIY dan menunggu konfirmasi untuk dapat mewawancarai informan.
3.	8 Mei 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan informan 1 yaitu Bu Sari (Kasubbag Tata Usaha) di ruang Kasubbag Tata Usaha, Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka.
4.	14 Mei 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan informan 2 yaitu Bu Ratih (Kepala Seksi Pelestarian Bahan Pustaka) di ruang pelestarian, Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka.
5.	15 Mei 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan informan 3 yaitu Pak Hendri (Pustakawan Balai Yanpus) di ruang dongeng, Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka.
6.	20 Mei 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan informan 4 yaitu Pak Hadi (Pustakawan Balai Yanpus) di ruang pengolahan, Balai Yanpus Unit Grhatama Pustaka.
7.	24 Mei 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan informan 5 yaitu Pak Martono (Kasubbag Umum) di ruang tamu, DPAD DIY.

8.	25 Mei 2019	Peneliti kembali ke lapangan (Balai Yanpus) untuk melakukan observasi dan memantapkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan.
9.	26 dan 29 Juli 2019	Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan <i>membercheck</i> dengan para informan setelah konsultasi <i>draft</i> skripsi dengan dosen pembimbing. Peneliti membawa hasil olahan data dari hasil wawancara serta mencari data yang masih kurang untuk melengkapi hasil penelitian.





Lampiran 6  
Dokumentasi wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Bu Sari  
(Kasubbag Tata Usaha) pada tanggal 8 Mei 2019



Gambar 2. Wawancara dengan Bu Ratih (Kepala Bagian  
Pelestarian Bahan Pustaka) pada tanggal 14 Mei 2019



Gambar 3. Dokumentasi setelah wawancara dengan  
Pak Hendri (Pustakawan Balai Yanpus) pada tanggal  
15 Mei 2019



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Hadi  
(Pustakawan Balai Yanpus) pada tanggal 20 Mei 2019



Gambar 5. Wawancara dengan Pak Martono  
(Kasubbag Umum) pada tanggal 24 Mei 2019

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rizky Febrina  
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 22 Februari 1997  
Alamat Rumah : Kalisari RT. 01/RW. 05, Margoyoso,  
Salaman, Magelang, Jawa Tengah,  
56162  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Surel : kikyfebrina3012@gmail.com



Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD N Sebomenggalan (2003 – 2006)  
SD N Margoyoso (2006 – 2009)  
Sekolah Menengah : SMP N 19 Purworejo (2009 – 2012)  
SMA N 5 Purworejo (2012 – 2015)  
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015 – 2019)

Pengalaman Organisasi

2014 - 2015 : Redaksi Majalah Sekolah “Kreatifa” SMA N 5  
Purworejo  
2016 - 2018 : Anggota ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu  
Perpustakaan